

**METODE DAKWAH DAN KONTRIBUSI KIAI MEROGAN
DALAM PENYEBARAN ISLAM DI PALEMBANG
PADA ABAD 19**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat dalam meraih gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh :

Hady Kurniawan
NIM 10420805

**PROGRAM STUDI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

Nomor : / /2017

SKRIPSI

**METODE DAKWAH DAN KONTRIBUSI KIAI MEROGAN
DALAM PENYEBARAN ISLAM DI PALEMBANG
PADA ABAD 19**

yang telah disusun dan dipersiapkan oleh :

**HADY KURNIAWAN
NIM 10420805**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 April 2017

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Pembimbing I

Ketua Dewan Penguji

Drs. Abd. Azim Amin, M.Hum
NIP 195210091987031001

.....
NIP

Pembimbing II

Penguji I

Padila, SS., M.Hum
NIP 197607232007101003

Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP

Penguji II

Otoman, M.Hum
NIP

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Tanggal,

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora

Ketua Program Studi
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dr. Nor Huda, MA
NIP 197011142000031002

Padila, SS, M.Hum
NIP 197607232007101003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, 24 April 2017

Hady Kurniawan

UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dimana selesainya penulisan skripsi ini tentunya atas seizin Allah Yang Maha Kuasa. Sholawat teriring salam disampaikan untuk junjungan Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul Metode Dakwah dan Kontribusi Kiai Merogan dalam Penyebaran Islam di Palembang, merupakan sebuah upaya yang tidak lepas dari bantuan semua pihak yang sudah memberikan segenap bantuannya, baik secara moril ataupun materil. Bantuan ini juga menunjukkan bahwa pekerjaan skripsi ini bukanlah sesuatu yang sederhana dan bisa diselesaikan seorang diri. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak terkait, yaitu :

1. Dr. Nor Huda, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
2. Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum, selaku Wakil Dekan I Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
3. Drs. Azim Amin, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini.
4. Padila, SS, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, sekaligus juga sebagai Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Otoman, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam pada periode sebelumnya, yang juga banyak memberikan arahan dan dukungan kepada penulis.
6. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora, khususnya di Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, yang sudah banyak memberikan ilmu dan dorongannya.
7. Seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, yang sudah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
8. Seluruh teman-teman penulis di Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Untuk Bapak penulis H Syamsul Bahri, BSc. (alm) yang sampai akhir hayatnya belum bisa penulis penuhi keinginannya untuk menyelesaikan studi, begitu juga untuk Mama Hj. Ernawilis, BA yang selalu memberikan doa dan dorongannya.

10. Kepada Kakak penulis Henny Yusalia, M.Hum dan Dr. Yenrizal M.Si serta keponakan M Nabil Athalla yang sudah memberikan bantuannya.

11. Semua pihak, baik yang terlibat langsung atau tidak langsung, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih yang tak terhingga atas segala dorongan, doa, dan motivasinya.

Penulis hanya bisa mengucapkan rasa terimakasih yang mendalam, semoga amal kebaikan semua pihak mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amiinnn.

Palembang, 24 April 2017

Hady Kurniawan

INTISARI

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah
Skripsi, 2017

Hady Kurniawan, **Kontribusi Kiai Merogan dalam Penyebaran Islam di Palembang**
vii + 69 hlm + lampiran

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa penyebaran Islam di Palembang tidak bisa dilepaskan dari peran tokoh agama, tokoh masyarakat dan pihak kerajaan. Ini terjadi sejak masa-masa awal Islam berkembang di Palembang dan Sumatera Selatan secara keseluruhan. Akan tetapi sampai saat ini tidak cukup banyak referensi yang dibuat ataupun penelitian yang dilakukan terkait dengan peran besar para ulama tersebut. Salah satunya adalah Kiai Muara Ogan, yang mendirikan masjid di Muara Sungai Ogan dan di Lawang Kidul. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kontribusi Kiai Merogan dalam penyebaran Islam di Palembang, khususnya abad 19, termasuk juga metode dakwah yang dilakukan.

Penelitian ini khusus membahas mengenai kontribusi Kiai Merogan dalam penyebaran Islam di Palembang dengan fokus pada metode dakwah yang dilakukan, serta kontribusi yang sudah diberikan dan berlanjut hingga sekarang oleh para pengikutnya. Dalam membahas masalah ini, digunakan pendekatan sosio historis dan secara praktis dipakai penelitian kualitatif. Landasan teori yang digunakan mengacu pada teori peran sebagaimana Sarlito W Sarjono dan sosio historis menurut Kuntowijoyo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi Kiai Merogan sangat besar dan vital sekali dalam penyebaran dakwah Islam di Palembang. Setidaknya ada beberapa hal yang dijadikan kesimpulan penelitian ini, yaitu Kiai Merogan mampu menguatkan anjuran tentang untuk berwaqaf dan bersedekah. Kiai Merogan menyerukan untuk selalu belajar Al Qur'an dan Hadist Rasul. Kiai Merogan menjadikan masjid sebagai sentra peribadatan dan pengajaran. Mengajukan bagi umat Islam untuk sesegera mungkin menunaikan haji apabila sudah mampu, mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu memahami dan patuh pada fiqh yang sudah digariskan. Mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu mempelajari dan memahami yang hakiki dari ajaran Islam yaitu menyesuaikan antara perbuatan dan perkataan.

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Ustad Yayan dan Penulis	49
Gambar 2. Suasana Haul Kiai Merogan	51
Gambar 3. Wawancara penulis dengan Ismail, Ketua RT	53
Gambar 4. Masjid Kiai Muara Ogan di Kertapati	55

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman judul	i
Pengesahan	ii
Pernyataan keaslian	iii
Ucapan terimakasih	iv
Intisari	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
I. Latar Belakang	1
II. Rumusan dan Batasan Masalah	7
III. Tujuan Penelitian	8
IV. Kegunaan Penelitian	9
V. Tinjauan Pustaka	9
VI. Kerangka Teori	11
VII. Metode Penelitian	14
Bab II Landasan Teori	18
I. Teori Peran dan Kontribusi Tokoh	18
II. Kontribusi Tokoh dalam Penyebaran Isam	24
Bab III Biografi Kiai Merogan	33
I. Sejarah Singkat	33
II. Masa Remaja yang Sulit	35
III. Masa Belajar dan Menjadi Ulama	36
Bab IV Metode Dakwah dan Kontribusi Kiai Merogan dalam Penyebaran Islam	42
I. Metode Dakwah Kiai Merogan	42
II. Kontribusi Kiai Merogan dalam Penyebaran Islam	51
Bab V Penutup	66
I. Kesimpulan	66
II. Saran	67

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Islam adalah agama risalah untuk manusia keseluruhannya. Umat Islam adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah dengan dakwah berdasarkan kemampuan masing-masing. Hal ini sesuai dengan firman Allah dan sabda Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl:125 yang artinya;

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”¹¹

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa dakwah dalam artian luas adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap muslim dan muslimat yang mukallaf tanpa terkecuali. Oleh sebab itu, kewajiban dakwah bukanlah monopoli golongan ulama atau cerdik cendekiawan. Tidak boleh ada muslim dan muslimat yang melepaskan diri dari tugas mulia ini.

Dakwah dalam arti ‘amar ma’ruf nahi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban merupakan fitrah manusia selaku “*social being*” (makhluk social) dan kewajiban yang ditegaskan oleh risalah, kitabullah dan sunnah rasul.

Umat Islam berkewajiban untuk mengembangkan risalah umat Islam sendiri dan non muslim secara intens dan tertib. Sudah tentu, hal ini bisa diselenggarakan

¹¹ Departemen Agama RI, alqur’an dan Terjemahnya (Jakarta: yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Alqur’an), h.421

oleh semua muslim dan muslimat. Oleh sebab itu, diperlukan suatu golongan muslim yang memiliki kecakapan dan kesiapan ilmiah untuk menyelenggarakannya. Hukum mengadakan golongan yang mencukupi syarat-syarat tersebut dengan perlengkapannya adalah “wajib”. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya:

*“Hendaklah ada diantara kamu satu umat (golongan) yang memanggil kepada kebaikan, mengajak berbuat baik dan mencegah kemungkaran. Mereka itulah orang-orang yang menang”.*²

Pelaksanaan dakwah secara khusus diserahkan kepada para ahli. Akan tetapi, beban untuk menyelenggarakannya wajib untuk dipikul oleh semua masyarakat Islam dengan harta, pikiran dan tenaga berdasarkan kemampuannya masing-masing. Dakwah menentukan tersiar atau tidaknya ajaran Islam. Karena Islam tidak dapat berdiri tegak tanpa jemaah. Demikian suatu kewajiban penuh atas umat Islam yang tidak mungkin dan tidak boleh diupahkan kepada orang lain dan tidak dapat ditumpang-tumpangkan dengan orang lain.³

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat, perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan tingkah laku dari pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa masa sekarang ini, ia harus lebih berperan

² Ibid, h.93

³ M. Natsir, Fiqhud Dakwah, (Jakarta: Yayasan Cipta Selekt,1996)h.108

menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.⁴

Pernyataan tersebut di atas disebabkan karena Islam adalah agama universal dan komprehensif. Sebagai agama yang universal, Islam merupakan teologi melalui proses panjang. Secara estafet dibawa oleh para Nabi sejak Nabi Adam sampai akhirnya ke pangkuan Nabi Muhammad.

Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia dengan membawa rahmat bagi segenap alam. Dalam rangka ini Allah telah menjamin risalah Muhammad cukup dan sempurna. Oleh sebab itu, Allah tidak mengutus lagi Nabi sesudah Muhammad.⁵

Perubahan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW terhadap bangsa Arab meliputi segala segi dan bidang kehidupan. Dia membangkitkan bangsanya dari lembah kebodohan untuk kemudian diserahi mengemban tugas suci yakni membawa agama Islam kepada seluruh umat manusia.

Sebab utama dari kemenangan dakwah Rasulullah terletak pada kebenaran agama yang dibawanya. Agama Islam merupakan ajaran universal yang memuat ajaran-ajaran tentang kepercayaan, kemasyarakatan, politik dan lain-lain. Seluruh aspek ajaran Islam diaplikasikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pengaruh ajaran Islam terimplementasi dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Arab.⁶

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan,1992),h.194

⁵ Kaelani HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara,1990), h.30

⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*, h.74

Ciri khas Islam yang membawa kebenaran dan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari inilah yang membuat Islam begitu cepat diterima di berbagai kalangan. Hal ini terlihat dari bagaimana sebaran Islam di Arab, Eropa dan Asia, bisa menyebar begitu cepat dan berlangsung secara damai. Tak terkecuali di Indonesia yang diyakini awal masuknya Islam pada Abad ke 7 M yang masuk melalui Aceh, pesisir barat Sumatera⁷. Dari sinilah Islam kemudian menyebar ke berbagai pelosok daerah, baik melalui kerajaan-kerajaan maupun lewat jalur perdagangan.

Penyebaran Islam di Aceh kemudian sampai pula ke Palembang, Sumatera Selatan, walaupun masuknya Islam di Palembang bukan semata-mata berasal dari Aceh. Tetapi diyakini merupakan kontak langsung dengan pedagang Arab yang datang ke Palembang. Apapun itu, yang jelas penyebaran Islam ini sangat terpengaruh oleh misi Islam itu sendiri yang memang membawa kedamaian dan datang dengan maksud memberikan pencerahan.

Di Palembang sendiri, penyebaran Islam banyak dilakukan oleh berbagai tokoh-tokoh saat itu. Ada tokoh yang memang berasal dari Arab dan Yaman Selatan (Hadramaut), ada juga tokoh yang berasal dari masyarakat Palembang sendiri. Unsur dari masyarakat ini umumnya adalah kelompok terkemuka, bisa dari kalangan bangsawan kerajaan, pedagang, maupun tokoh adat. Akan tetapi yang sering terjadi adalah kolaborasi antara ketiganya yang kemudian menempatkan bangsawan kerajaan sebagai tokoh utama. Salah satu bangsawan kerajaan tersebut

⁷ Azyumardi Azra, 2004, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Perkembangan Islam di Nusantara*, Penerbit Prenada Media, Jakarta

dan juga tokoh utama di masyarakat adalah Kiai Muara Ogan atau kerap disebut Kiai Merogan.

Nama Kiai Merogan sudah cukup banyak dikenal masyarakat Palembang. Nama ini identik dengan sebuah Masjid di wilayah Kertapati yang sekarang disebut dengan Masjid Kiai Merogan. Posisi masjid ini berada di dekat Sungai Ogan, yaitu pertemuan Sungai Ogan dengan Sungai Musi. Inilah yang kemudian membuatkan nama Kiai Muara Ogan yang kemudian disebut dengan Kiai Merogan⁸

Kiai Merogan bisa dikatakan adalah salah satu ulama penting di Palembang dan Sumatera Selatan. Sebutan Kiai bagi dirinya dan pendirian Masjid di muara Sungai Ogan, sudah menunjukkan bahwa ia adalah salah seorang penyebar Islam di Palembang. Ini menunjukkan pula bahwa penyebaran dan pengembangan ajaran Islam di Palembang dulunya, memang dilakukan oleh tokoh-tokoh tertentu yang menjadikan masjid sebagai lokasi utama pelaksanaan dakwahnya.

Dilihat catatan sejarah menunjukkan bahwa untuk wilayah Palembang, terutama pada kesultanan Palembang, penyebaran Islam secara resmi dimulai semasa Sultan Kiai Mas Hindi Pangeran Kesumo Abdurrohman bergelar Susuhunan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam, tahun 1675 M. Ini adalah awal mula Islam menjadi agama di kerajaan Palembang Darussalam. Akan tetapi, sebaran Islam di masyarakat sebenarnya sudah berlangsung jauh sebelum itu, ini

⁸ KHO Gadjahnata, *Se-Abad Masjid Lawang Kidul dan Masjid Marogan*, Palembang, 2005

tampak dari kedatangan pedagang Arab di Palembang sejak dari masa Kerajaan Sriwijaya⁹.

Penyebaran Islam melalui jalur kekuasaan, menunjukkan bahwa Islam mampu masuk ke wilayah yang lebih dalam di masyarakat, bahkan sampai ke struktur kekuasaan. Melalui jalur ini, penyebaran Islam menjadi lebih cepat dan mudah untuk diterima. Pada beberapa sisi, pihak kerajaan bisa saja memaksa masyarakat untuk memeluk agama ini.

Di sisi lain, peran tokoh masyarakat dan ulama, yang tidak masuk dalam struktur kerajaan, harus diakui juga ikut mengambil peran. Hal ini pernah dibuktikan dengan kiprah Habib Abdurrahman al Munawar yang menyebarkan Islam melalui jalur perdagangan dan dakwah di Masjid. Tokoh ini tidak masuk dalam struktur kekuasaan, namun ia memegang peran penting dalam menyiarkan Islam. Tidak hanya dikalangan komunitas Arab, tetapi juga masyarakat Palembang secara keseluruhan¹⁰.

Selain Habib Abdurrahman, sosok Kiai Merogan juga sangat penting. Setidaknya bisa dikatakan bahwa ia adalah ulama pribumi, asli dari komunitas masyarakat Palembang dan merupakan keturunan dari raja-raja Palembang sebelumnya. Ia adalah ningrat jika dirunut silsilah kelahirannya. Nama aslinya adalah Masagus Haji Abdul Hamid, keturunan dari Kiai Mas Endi, sosok yang pernah memimpin Kesultanan Palembang Darussalam¹¹.

⁹ Azyumardi Azra, 2004, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Perkembangan Islam di Nusantara*, Penerbit Prenada Media, Jakarta

¹⁰ Jeron Peeters, 1997, *Uluan dan Iliran*, INIST Press, KITLV, Nethrland

¹¹ Masagus Ahmad, tt, *Biografi Ki Merogan*, Penerbit Rumah Tahfiz, Palembang

Eksistensi Kiai Merogan bahkan dirasakan sampai saat ini. Masjid dan makam Kiai Merogan, sampai saat ini ramai dikunjungi warga, baik untuk berziarah maupun keperluan lainnya. Bahkan tidak sedikit pula yang meminta sesuatu dari makam Kiai Merogan, walau ini sebenarnya sudah menjurus perbuatan syirik. Akan tetapi, hal itu menunjukkan bahwa sosok Kiai Merogan sangat berpengaruh, baik semasa hidup, maupun setelah meninggal dunia.

Kiai Merogan hidup dari tahun 1811 – 1901 M. Masa ini jelas masih sangat terbatas dan tidak ada kelengkapan apapun. Banyak ulama menyiarkan Islam melalui jalur perdagangan ataupun dengan masuk dalam struktur kekuasaan. Ini disebabkan realitas kondisi saat itu. Oleh karena itu, Kiai Merogan sendiri memfokuskan dakwahnya melalui masjid dan pertemuan-pertemuan lain dengan warga. Ini menjadi sarana utama dalam melaksanakan syiar Islam.

Dalam hal ini tampak bahwa pola penyebaran Islam mengikuti kaidah-kaidah dakwah tertentu yang diyakini keandalannya oleh masyarakat kala itu, termasuk oleh ulama. Kiai Merogan termasuk salah satunya. Metode dakwah yang dilakukan ini mengacu pada ketentuan dalam Al Qur'an yaitu Surat An Nahl 125 yang menyebutkan agar menyeru orang lain dengan bermacam cara. Cara paksaan tidak dikenal dalam Islam, maka harus memulai dengan cara-cara yang lebih halus dan bermartabat. Cara dakwah bil hal, bil hikmah, bil lisan, adalah metode-metode yang kemudian banyak dikenal di masyarakat. Semuanya bersifat persuasif, yang menunjukkan bahwa selalu ada upaya lemah lembut dan secara baik-baik dari kalangan umat Islam untuk menyiarkan agamanya.

Menjadi menarik dalam penelitian ini adalah kontribusi Kiai Merogan dalam penyebaran dakwah Islam. Kontribusi yang dimaksud disini adalah sisi penting yang diambil oleh Kiai Merogan dan kemudian diterima masyarakat. Kontribusi ini berkaitan pula dengan proses yang dilakukan dan metode-metode yang diterapkan. Inilah yang kemudian menjadi alasan utama pengambilan judul pada penelitian ini.

II. Rumusan dan Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada metode dan kontribusi Kiai Merogan dalam penyebaran Islam di Palembang. Ini merupakan batasan spasial dan bersifat temporal, dalam arti kata bisa berkembang sesuai fakta di lapangan. Banyak hal sebenarnya yang bisa dikaji dan dibahas dalam aktifitas Kiai Merogan, namun karena keterbatasan dan ketertarikan peneliti, dibatasi hanya pada aspek metode dan kontribusi dalam penyebaran Islam yang dilakukan. Selain itu, bahasan penelitian ini juga dibatasi pada periode kehidupan atau masa dakwah Kiai Merogan semata dengan didasarkan pada keterangan dan dokumen-dokumen tertulis yang didapatkan.

Pembatasan masalah ini kemudian bisa membuat kongkrit penelitian menjadi sesuatu yang lebih spesifik dan detil. Hal ini kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah yang ditentukan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian. Berdasarkan batasan masalah yang sudah dibuat dan latar belakang masalah, maka ditentukanlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode dakwah yang diterapkan Kiai Merogan dalam menyebarkan ajaran Islam di Palembang?

2. Apa kontribusi Kiai Merogan dalam menyebarkan ajaran Islam di Palembang?

III. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode dakwah yang diterapkan Kiai Merogan dalam menyebarkan ajaran Islam di Palembang
2. Untuk mengetahui kontribusi Kiai Merogan dalam menyebarkan ajaran Islam di Palembang

IV. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran mengenai kajian sejarah keislaman di Palembang dengan menggunakan metode penelitian sejarah, khususnya mengenai ulama-ulama dan tokoh-tokoh Islam di masa lalu.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan berharga bagi masyarakat Palembang dalam memahami tentang peran penting ulama besar dalam menyebarkan ajaran Islam. Terkhusus pada sosok Kiai Merogan yang selama ini jarang menjadi objek kajian atau masih minim publikasi.

V. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai kontribusi ulama dalam penyebaran agama Islam, bisa dikatakan sudah cukup banyak. Terutama sekali yang membahas mengenai peran di dalam dakwah yang dilakukan. Setidaknya, peneliti menelusuri dua judul penelitian yang membahas mengenai peran ulama dalam dakwah Islam di berbagai tempat.

1. Peran KH Hasan Bisri dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Semper Timur, Jakarta Utara¹².

Skripsi ini mengambil tema tentang aktifitas KH Hasan Bisri, seorang ulama kelahiran Madura, namun besar dan berdomisili di Jakarta Utara. Latar belakangnya, disebabkan oleh aktifitas ulama selama ini banyak memberikan pengaruh besar bagi kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Sementara dilokasi penelitian ini, masyarakatnya adalah masyarakat yang terbuka, tinggal di perkotaan, dan banyak mendapatkan informasi. Pada kondisi ini, KH Hasan Bisri tetap berdakwah dan terbukti juga banyak memberikan sumbangan berarti bagi kehidupan beragama di masyarakatnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah KH Hasan Bisri dilakukan mencakup tiga hal yaitu, akidah, muamalah, dan akhlak. Metode yang digunakan dengan cara ceramah agama, menyampaikan nilai-nilai akidah, pengajaran tentang ilmu fiqih, tausyiah keagamaan mengenai kondisi kehidupan beragama sehari-hari masyarakat. Termasuk juga persoalan kehidupan sehari-hari masyarakat di perkotaan. Dalam pelaksanaannya, KH Hasan Bisri berkoordinasi dengan para dai lainnya sehingga bisa saling isi dan saling memperkaya. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa peran utama terletak pada penggabungan antara pengajaran aqidah, muamalah dan akhlak.

2. Peran KH Tadjus Sobirin dalam Dakwah Islam di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan¹³

¹²Skripsi oleh Irfanudin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2008

¹³Skripsi oleh Yuni Syafitri, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisongo, Semarang, 2013

Skripsi ini dilakukan di daerah Grobogan, Jawa Tengah, lokasi yang dalam beberapa waktu belakangan pernah santer disebut sebagai domisili para tersangka teroris yang sudah ditangkap aparat keamanan. KH Tadjus Sobirin sendiri dianggap sebagai ulama termuda saat itu di daerah Tanjung Sari dan bahkan Grobogan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran KH Tadjus Sobirin bisa dilihat bahwa beliau mengembangkan dakwahnya melalui pondok pesantren yang dipimpinnya yaitu Raodhlotul Ummah As Salafi. Meski bukan keturunan Kiyai, tapi KH Tadjus Sobirin tetap melakukan dakwahnya kepada siapapun, meski itu bukan anggota pesantrennya. Metode yang dilakukan adalah dengan cara *bil lisan* dan *bil hikmah*, yaitu menerapkan pengajaran Islam secara Salaf. Terdapat tiga kontribusi utama yang dilakukan oleh KH Tadjus Sobirin, yaitu kontribusi keterampilan, kontribusi pemikiran, dan kontribusi jiwa.

VI. Kerangka Teori

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa dakwah Islam telah dilaksanakan sejak zaman dulu. Pada era awal Islam masuk ke Nusantara, termasuk ke Palembang, peran tokoh-tokoh agama menjadi sangat penting. Para tokoh inilah yang diyakini berkontribusi besar dalam menyiarkan dan menyebarkan agama Islam (Azra, 2001). Hal yang sama kemudian berlaku juga di Palembang dan Sumatera Selatan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, dimulai dari pembahasan tentang kontribusi itu sendiri. Kontribusi bisa diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan secara nyata seseorang dalam melakukan sebuah aktifitas. Kamus

Bahasa Indonesia hanya menyebutkan kontribusi sebagai sumbangan atau keikutsertaan. Tetapi ini bisa diperluas lagi dengan mengatakan bahwa kontribusi termasuk pada aktifitas nyata, tanpa tindakan nyata, itu belum berkontribusi. Ada tindakan yang mengikutinya. Sumber pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Kontribusi>, menyebutkan bahwa kontribusi bisa diterjemahkan pada aspek yang lebih luas.

Sementara itu, sesuai dengan karakteristik penelitian sejarah, maka untuk memahami kontribusi Kiyai Merogan dalam penyebaran Islam di Palembang, digunakan gagasan yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra¹⁴, yang menyebutkan bahwa penyebaran Islam di nusantara hampir semuanya merupakan kontribusi dari para tokoh agama, yaitu para ulama. Kontribusi ini memiliki ragam bentuk, mulai dari pengislaman masyarakat, penguatan aqidah, pendirian dan pembentukan lembaga-lembaga keagamaan, memasukkan Islam sebagai agama yang diakui oleh kerajaan, sampai pada pembauran yang terjadi dimasyarakat. Semua ini tidak terlepas dari bagaimana peran seorang tokoh agama dalam melakukan aktifitas dakwahnya.

Oleh karena itu, untuk melihat kontribusi ulama, digunakan dasar dari teori peran (*role theory*), yang khusus membicarakan peran seseorang dalam melakukan sesuatu. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono¹⁵, dikatakan bahwa peran adalah keterlibatan seseorang dengan orang lain secara bersama-sama untuk mencapai

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, Penerbit Mizan, Jakarta, 2009

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005

tujuan tertentu. Bidle dan Thomas¹⁶ mengatakan bahwa peran bisa dikategorikan dalam empat golongan, yaitu :

- a. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Prilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam prilaku
- d. Kaitan antara orang dan prilaku.

Selain peran yang dinyatakan seperti di atas, juga ada peran sosial, yang cakupannya lebih luas dan terfokus pada aspek kegiatan sosial. Ini dikatakan oleh Sarlito W Sarwono¹⁷ bahwa peran sosial disesuaikan dengan profesi seseorang. Seorang Kiyai akan berperan sesuai dengan statusnya, yaitu dakwah dan syiar agama. Pesan-pesan kebaikan akan selalu disampaikannya.

Penelitian ini mengambil sudut pandang pemikiran dari Sarlito di atas yang didasarkan pendapat Bidle dan Thomas. Kiai Merogan akan dilihat dari sudut pandang peran sosialnya di masyarakat, terutama penyebaran agama Islam. Inilah yang menjadi landasan penting dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian ini sendiri termasuk kategori penelitian sejarah pemikiran, yaitu membahas mengenai pemikiran-pemikiran Kiai Merogan semasa hidupnya dalam mengembangkan ajaran Islam. Pemikiran ini diaplikasikan dengan kegiatan dakwah, yang mana kemudian menunjukkan kontribusi pentingnya. Kuntowijoyo¹⁸ berkata bahwa tugas sejarah pemikiran adalah (1) membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian sejarah, (2) melihat konteks

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Penerbit Rajawali, Jakarta, 2003

sejarah tempat ia muncul, tumbuh, dan berkembang, (3) pengaruh pemikiran pada masyarakat. Aspek ketiga inilah yang kemudian akan banyak dikaji dalam penelitian ini, yaitu pengaruh dan kontribusi pemikiran kepada masyarakat banyak.

VII. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah pemikiran dari tokoh, terutama pemikiran yang kemudian diaplikasikan dengan kiprah nyata seorang tokoh, yaitu Kiai Merogan. Sesuai pandangan Kuntowijoyo¹⁹, bahwa penelitian ini termasuk dalam katagori sejarah sosial (*socio historycal*), yaitu mengkaji dan menganalisa peristiwa masa lampau yang pernah dilakukan oleh seorang tokoh, yaitu Kiai Merogan. Oleh karena jenisnya adalah menggambarkan proses yang terjadi, maka pendekatan utama adalah penelitian secara kualitatif.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan tradisi dalam metode sejarah yaitu dilakukan dalam beberapa tahapan : (a) heuristik, yaitu proses mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, (b) kritis, yaitu data yang didapat dikaji, dianalisa dan dikritisi, (c) interpretasi, yaitu data yang sudah dikritisi kemudian diinterpretasikan sesuai kerangka teori yang ada, (d) historiografi, yaitu data yang sudah diinterpretasikan kemudian dituliskan sesuai kaidah yang ada. Inilah tahapan yang dilakukan dalam mengkaji aktifitas Kiai Merogan semasa hidupnya. Data dikumpulkan dari sumber-sumber tertentu, kemudian diteruskan pada tahapan berikutnya.

¹⁹ Ibid

2. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi pada data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi data utama, berupa penjelasan-penjelasan lisan, dokumen, photo-photo dan sebagainya. Ini menjadi penting untuk mendalami semua masalah. Data sekunder dianggap sebagai data penunjang yang akan menentukan kekuatan dari data primer. Bentuknya bisa saja berupa kutipan lisan, dokumen, photo dan sebagainya. Yang membedakan adalah derajat keperluan data, terutama yang berkepentingan dengan topik yang diteliti.

Sumber data direncanakan berasal dari orang yang paling mengetahui mengenai kiprah dan sejarah hidup Kiai Merogan, bisa berasal dari kuncen makam Kiai Merogan, keluarga, ataupun dari para ahli yang menguasai mengenai hal ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan akan dikumpulkan melalui beberapa metode yaitu :

a. Wawancara mendalam

Wawancara akan dilakukan dengan kuncen makam Kiai Merogan, para jamaah masjid, pihak keluarga, serta dari beberapa penulis yang paham mengenai hal ini. Pihak yang diwawancarai ini dijadikan sebagai sumber data utama yang menentukan kedalaman data yang diperoleh.

b. Dokumentasi

Ini merupakan kegiatan mengumpulkan berbagai dokumen terkait yang berhubungan dengan Kiai Merogan, baik sumber asli ataupun hasil tulisan orang lain. Bentuknya bisa berupa manaqib, catatan tertulis, dokumentasi photo, dan sebagainya.

c. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan ditujukan kepada masjid Kiai Merogan dengan segala aktifitas dan isi yang ada didalamnya. Kegiatan para jamaah yang melakukan ziarah dan berdoa di makam Ki Merogan akan dicermati dan diamati langsung.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Palembang, khususnya di wilayah Masjid Ki Merogan, Kertapati. Pusat di daerah Kertapati karena memang disini sentral dakwah Ki Merogan dulunya. Selain itu penelitian bisa juga mengambil wilayah lain di Palembang, tergantung kebutuhan data yang ada.

5. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan metode penelitian sejarah, khususnya sejarah tokoh (pemikiran), maka analisa data dilakukan sebagaimana karakteristik penelitian sejarah, yaitu melakukan interpretasi data yang terbagi atas dua kegiatan yaitu analisis dan sintesis.

Penelitian ini menganalisis data yang ada dengan melihat mengumpulkan, membandingkan dan mempelajari beberapa data ada. Selanjutnya ini akan menjadi pertimbangan dan diinterpretasi mengenai makna di balik data-data yang ada.

Setelah dianalisis, selanjutnya disintesis, yaitu menyatukan berbagai data-data yang sudah diterjemahkan sehingga kemudian menjadi sebuah kesatuan, maka disini baru kelihatan bagaimana sebenarnya kontribusi Kiai Merogan dalam penyebaran Islam di Palembang.

VIII. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan menggunakan sistematika laporan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bagian memiliki kemiripan dengan proposal penelitian ini, yaitu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian

Bab II Sejarah Hidup Kiai Merogan

Bagian ini membicarakan sejarah hidup Kiai Merogan, sejak masa kecil, remaja, hingga meninggal dunia.

Bab III Kontribusi dan Peran Kiai Merogan dalam Penyebaran Islam

Selanjutnya pada bagian ini akan diceritakan data-data yang diperoleh terutama berkaitan dengan kontribusi Kiai Merogan dalam penyebaran Islam.

Bab V Penutup

Bagian ini berisi Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

I. Teori Peran dan Kontribusi Tokoh

Keterlibatan seorang tokoh dalam sebuah aktifitas, diyakini akan banyak berhubungan dengan bagaimana peran yang dilakukannya di komunitas tersebut. Peran ini berhubungan dengan peran serta yang dilakukan secara bersama-sama dengan kelompok yang dimaksud.

Menurut Kozier Barbara²⁰ peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

Peran bisa juga dikatakan sebagai deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh.

Menurut Horton dan Hunt²¹, peran (role) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran (role set). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (nature) dari peran-peran ini, hubungan antara

²⁰ Kozier, Barbara, *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*, Penerbit Gunung Agung, Jakarta, 1995

²¹ Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993, hlm.129-130.

peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya.

Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (reward) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Sedangkan, Abu Ahmadi²² mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Tampak bahwa konsep peran berhubungan dengan keterlibatan seseorang dalam sebuah peristiwa atau sebuah kegiatan. Banyak definisi yang disampaikan dan semua berbicara tentang topik yang cukup berkaitan, yaitu keterlibatan individu, baik dalam aktifitas sosial ataupun aktifitas lainnya.

Keterlibatan dalam berbagai aktifitas ini, selain merujuk pada peran seseorang, bisa pula mengarah pada pengaruh yang diberikannya terhadap lembaga atau kelompok yang ada. Seberapa jauh peran itu kemudian memberikan nilai tambah dalam aktifitas sebuah kelompok? Ini yang memerlukan kajian lebih dalam dan menyeluruh lagi. Peran yang lebih terfokus pada nilai tambah terhadap sebuah

²² Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Penerbit PT. Bina Ilmu, 1982, hlm. 50

kelompok, inilah yang kemudian mengarah pada konsep tentang sumbangsih, keterlibatan, atau lebih sering lagi disebut dengan kontribusi.

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yang disebut *Contribute*, atau dimaknai juga sebagai keterlibatan seseorang atau sebuah lembaga dalam sebuah aktifitas. Ini makna harfiah yang sebenarnya bisa dipahami secara sederhana bahwa kontribusi adalah keterlibatan seseorang baik secara materil maupun secara moril.

Dusseldorf²³ mencoba membuat klasifikasi dari berbagai tipe peranserta. Klasifikasi didasarkan pada sembilan penggolongan, dimana masing-masing penggolongan umumnya saling berkaitan dan sangat jarang terpisah. Beberapa penggolongan tersebut bisa dilihat dari kelompok berikut ini.

1. Penggolongan peran serta berdasarkan pada derajat kesukarelaan
2. Penggolongan peran serta berdasarkan cara keterlibatan.
3. Penggolongan peran serta berdasarkan pada kelengkapan keterlibatan berbagai tahap dalam proses pembangunan.
4. Penggolongan peran serta berdasarkan pada tingkatan organisasi
5. Penggolongan peran serta berdasarkan pada intensitas dan frekuensi kegiatan
6. Penggolongan peran serta berdasarkan pada lingkup liputan kegiatan.
7. Penggolongan peran serta berdasarkan pada efektifitas
8. Penggolongan peran serta berdasarkan pada siapa yang terlibat
9. Penggolongan berdasarkan pada gaya peran serta

²³ Margono Slamet, *Mahasiswa dalam Pembangunan*, Unila, 1995, hlm. 10-21

Hal ini mempertegas bahwa peran maupun kontribusi tidak serta merta hanya dalam satu sudut pandang saja. Banyak aspek yang akan berkaitan dengan dan menunjukkan katagori peran yang dilakukan. Masing-masing individu menunjukkan bahwa mereka bisa mengambil peran sendiri-sendiri

Muncul pula ketentuan penting bahwa pada beberapa sisi, peran ini tidak selamanya berhasil dengan baik. Terkadang suatu peran bisa dilakukan dengan lancar dan bisa efektif mencapai tujuannya, namun pada sisi lain, peran juga bisa gagal dalam mencapai visinya. Oleh karena itu, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Ketidakberhasilan ini biasanya terjadi dalam *role conflict* dan *role strain*.

1. *Role Conflict*

Setiap orang memainkan sejumlah peran yang berbeda, dan kadang-kadang peran-peran tersebut membawa harapan-harapan yang bertentangan. Menurut Hendropuspito (1989), konflik peran (*role conflict*) sering terjadi pada orang yang memegang sejumlah peran yang berbeda macamnya, kalau peran-peran itu mempunyai pola kelakuan yang saling berlawanan meski subjek atau sasaran yang dituju sama. Dengan kata lain, bentrokan peranan terjadi kalau untuk menaati suatu pola, seseorang harus melanggar pola lain. Setidaknya ada dua macam konflik peran. Yakni, konflik antara berbagai peran yang berbeda, dan konflik dalam satu peran tunggal. Pertama, satu atau lebih peran (apakah itu peran independen atau bagian-bagian dari seperangkat peran) mungkin menimbulkan kewajiban-kewajiban yang bertentangan bagi seseorang. Kedua, dalam peran tunggal mungkin ada konflik inheren.

2. *Role Strain*

Adanya harapan-harapan yang bertentangan dalam satu peran yang sama ini dinamakan *role strain*. Satu hal yang menyebabkan terjadinya *role strain* adalah karena peran apapun sering menuntut adanya interaksi dengan berbagai status lain yang berbeda. Sampai tingkatan tertentu, masing-masing interaksi ini merumuskan peran yang berbeda, karena membawa harapan-harapan yang berbeda pula. Maka, apa yang tampak sebagai satu peran tunggal mungkin dalam sejumlah aspek sebenarnya adalah beberapa peran. Misalnya, status sebagai karyawan bagian pemasaran (*sales*) eceran di sebuah perusahaan, dalam arti tertentu sebenarnya membawa beberapa peran: sebagai bawahan (terhadap atasan di perusahaan itu), sebagai sesama pekerja (terhadap karyawan-karyawan lain di perusahaan itu), dan sebagai penjual (terhadap konsumen dan masyarakat yang ditawarkan produk perusahaan tersebut).

Peran yang dijelaskan diatas, mengarah pada aspek peran individu dalam suatu aktifitas masyarakat. Akan tetapi esensinya sebenarnya tetap sama, yaitu peran dalam melakukan sesuatu. Hal ini yang sebagaimana disebutkan di atas memiliki hubungan dengan kontribusi yang disampaikan atau diterapkan dalam kegiatan tertentu.

Peran, dalam hal ini bisa dimaknai sebagai suatu fungsi yang bisa terwujud jika seseorang berada dalam satu kelompok sosial. Peran merupakan sebuah perilaku yang memiliki status tertentu dan bisa saja terjadi dengan atau tanpa batasan-

batasan job description dalam aktifitasnya²⁴. Hal ini juga bisa dipadukan dengan pengertian peran menurut Jenping²⁵, yaitu cara berinteraksi yang melibatkan tingkah laku individu, yang pada akhirnya pada proses penempatan dirinya dalam keluarga, organisasi, masyarakat dan sebagainya.

Peran yang ditekankan disini, mengacu pada beberapa definisi dan pengkatagorian di atas, bisa dirujuk pula pada peran seorang tokoh, khususnya kontribusi yang diberikannya pada perkembangan sebuah komunitas, dalam hal ini kontribusi pada pengembangan pemahaman keislaman. Peran ini identik dengan klasifikasi peran sosial yang dilakukan²⁶.

Penekanan pada peran sosial inilah yang menjadi titik fokus penelitian ini. Peran sosial mengarah pada keterlibatan seseorang dalam sebuah aktifitas sosial, yang dianggapnya akan memiliki hubungan secara baik dan langsung dengan kelompok tersebut. Ada asumsi yang dikembangkan, sebagaimana dikatakan Sarono bahwa keterlibatan ini didasarkan atas asumsi bahwa kelompok tersebut tidak dalam kondisi yang baik, atau memiliki masalah tertentu. Oleh karena itulah diperlukan peran optimal dari sang tokoh tersebut. Peran inilah yang kemudian mengarah pada kontribusi yang dilakukan, sehingga memberikan pengaruh besar bagi kelompok tersebut.

²⁴ WA Gerungan, *Psikologi Sosial*, Penerbit Eresco, Bandung, 1998

²⁵ Ibid.

²⁶ Sarlito wirawan sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005

II. Kontribusi Tokoh dalam Penyebaran Islam

Keberadaan seorang tokoh dalam penyebaran Islam sudah sebuah keniscayaan. Artinya memang betul-betul terjadi dan akan selalu berperan besar. Azyumardi Azra²⁷ pernah mengatakan bahwa penyebaran Islam didunia ini selalu terikat dengan keberadaan seorang tokoh. Indonesia juga demikian, bahkan bisa dikatakan seluruh penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui aktifitas para tokoh, baik penyebaran Islam di masa awal masuknya dulu ataupun penyebaran masa selanjutnya.

Keberadaan tokoh Wali Songo bisa jadi salah satu bukti, terutama di Pulau Jawa sebagai ulama penyebar Islam di nusantara. Begitu juga dengan bagaimana kemudian Islam masuk menjadi agama kerajaan di masing-masing daerah, sehingga penyebaran Islam pun menggunakan cara-cara kekuasaan yang dimiliki para tokoh tersebut.

Di Palembang sendiri, eksistensi tokoh ini juga cukup menonjol. Bisa dilihat dari bagaimana keberadaan Habib Abdurrahman Al Munawar yang menjadi seorang ulama besar dalam penyebaran Islam di Palembang. Sampai sekarang pun namanya dijadikan sebagai nama kampung yang disebut Kampung Al Munawar di 9 Ulu Palembang. Begitu juga Habib Al Khaf, juga di seberang Ulu.

Apabila dirunut lebih jauh ke belakang, juga terlihat bagaimana peran para ulama dan tokoh agaman dalam penyebaran Islam. Keberadaan Ki Gede Ing Suro, yang sampai sekarang masjidnya masih berdiri kokoh, adalah salah seorang ulama besar yang menjadi penyebar agama Islam di masyarakat. Begitu pula, termasuk

²⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, penerbit Mizan, Jakarta, 2009.

yang paling menonjol adalah ditetapkannya kerajaaan Palembang Darussalam sebagai kerajaan Islam semasa Kiai Mas Endi. Ini menunjukkan bahwa keberadaan para tokoh agama sangat penting sekali, apalagi mereka saling berkaitan dengan pemegang kekuasaan yaitu, kerajaan.

Keterlibatan ulama dengan kekuasaan menunjukkan bahwa mereka memang bisa terlibat dan berperan dalam hal apa saja. Keterlibatan ini tidak hanya terjadi di Sumatera Selatan, tapi juga daerah lain di Indonesia. Azyumardi Azra²⁸ pernah menjelaskan, dengan mengambil contoh Aceh, dimana ulama Ar Raniri mengintensifkan proses Islamisasi dalam bidang politik. Selama kariernya di Aceh, sebagai Syaikh Al-Islam ia bertugas memberi nasihat kepada Sultan Iskandar Tsani dalam berbagai masalah, baik yang bersifat religius maupun politis.

Selain Al Raniri, dikenal juga tokoh Abd Al-Rauf Al-Sinkili (1615-1693). Dalam pelaksanaan ajarannya, Al Sinkili tak bisa dihindari dari peran Sultanah saat itu. Karya-karya Al-Sinkili, seperti *Mir'at Al Thullab fi Tasyil Ma'rifah Al-Akham Al-Syar'iyah li Al-Mallik Al-Wahab*, sebuah kitab fikih, ditulis atas permintaan dari Sultanah Shafiyah Al-Din. Kitab ini banyak bicara tentang kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan kaum muslim)²⁹. Hal ini menjadi bukti bahwa penyebaran ajaran pembaharu Al-Sinkili sangat terkait dengan kekuasaan politik saat itu.

Begitu juga dengan tokoh Muhammad Yusuf Al Maqasari (1627-1699 M). Ulama ini sangat terkait dengan Kesultanan Banten, karena ia menikah dengan

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

salah satu putri Sultan. Ia juga menduduki salah satu jabatan tertinggi di kalangan elite istana dan menjadi anggota Dewan Penasehat Sultan paling berpengaruh. Karena itu, ia tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan, tapi juga dalam masalah-masalah politik. Dalam penjelasannya Azyumardi Azra juga menyebutkan bahwa ketika Sultan Ageng Tirtayasa tertangkap, Al-Maqasari mengambil alih pasukan dan memimpin perang gerilya³⁰.

Beberapa ulama di atas, terlibat dalam bidang politik, tetapi tidak dalam partai politik atau politik partisan. Mereka berdiri di atas semua golongan karena memang lembaga kepartaian pada masa itu belum ada.

Sementara pada abad ke-18, aktifitas ulama di nusantara juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh politik. Azyumardi Azra³¹ menjelaskan bahwa, salah seorang ulama yang berpengaruh tersebut adalah Al-Palimbani. Dalam karya-karyanya, Al-Palimbani tidak saja menyebarkan ajaran-ajaran para tokoh neo-sufi, namun juga menghimbau kaum muslim untuk melakukan jihad melawan orang-orang Eropa, terutama Belanda. Saat itu, Belanda dianggap sangat intens melakukan usaha-usaha untuk menundukkan entitas-entitas politik Muslim di Nusantara.

Aktifitas ulama dalam penyebaran ide-idenya dengan berkolaborasi dengan pemerintahan formal saat itu, membuktikan bahwa ulama cenderung memanfaatkan institusi politik untuk penyebaran ajaran. Pada akhirnya, merekapun ikut dalam aktifitas politik, seperti menjadi penasehat Kesultanan. Kebijakan-kebijakan Sultan

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

yang berkaitan dengan ranah publik, tentu saja dipengaruhi oleh ajaran-ajaran ulama tersebut. Setidaknya, itulah gambaran yang bisa dilihat dari penjelasan Azyumardi Azra mengenai kiprah ulama pembaharu dalam sistem politik. Pada masa selanjutnya, terlihat juga peran-peran ulama seperti, Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar, Cik di Tiro, Pangeran Diponegoro, dan lainnya, yang merupakan pemimpin-pemimpin kerajaan sekaligus tokoh agama Islam. Peran mereka jelas merupakan kolaborasi antara kedudukannya sebagai ulama dan tokoh politik.

Hal yang juga tampak jelas adalah perjalanan kerajaan Demak yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Wali Songo. Bahkan, karena pengaruh kuat Sembilan Wali ini, terjadi pertentangan antara Syekh Siti Jenar dengan Sultan Demak. Syekh Siti Jenar secara gamblang mengatakan bahwa Wali-Wali yang lain adalah orang suruhan dari Sultan Demak³². Dalam hal ini terlihat sebuah bentuk keterlibatan para wali dalam kebijakan dan kekuasaan Kesultanan Demak.

Memasuki abad ke-19, aktifitas ulama tidak lagi berbaur dengan institusi kerajaan. Hal ini karena terjadinya perubahan peta politik di Nusantara, dimana institusi kerajaan mulai pudar dan runtuh, serta munculnya tokoh-tokoh intelektual Indonesia. Aktifitas ulama saat itu, terkait dengan perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah Belanda. Tokoh-tokoh seperti H.O.S Tjokroaminoto, Sutan Sjahrir, Hamka, Haji Agus Salim, Zainudin Labay el-Junusi, H. Mohammad Said, KH Saman Hudi, KH Ahmad Dahlan, KH Wahid Hasyim, KH Hasyim Asy'ari, dan sebagainya, adalah ulama-ulama yang berperanan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mereka berjuang melalui organisasi

³² Ibid.

sosial politik, pendidikan, serta lewat penerbitan. Hal yang paling menonjol kemudian adalah aktifitas dalam penerbitan media massa Islam dengan mengedepankan semangat nasionalisme. Pada titik ini terlihat peran ulama yang begitu besar dalam membangkitkan kesadaran negara kesatuan Indonesia.

Memasuki era setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, yang dikenal sebagai masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan kemudian memasuki era orde lama, kiprah ulama dalam politik tetap menguat. Sebuah partai politik yang berisikan ulama-ulama terkemuka didirikan, yaitu Partai Masyumi. Partai ini malah mempropagandakan berdirinya negara Islam. Salah satu ulama yang pernah menjadi Ketua Majelis Syura Masyumi adalah KH. Hasyim Asy'ari. Tokoh ini adalah kakek dari Gus Dur, yang kemudian banyak berkiprah dalam perpolitikan Indonesia. Masyumi menjadi besar karena ia beranggotakan hampir semua organisasi Islam yang ada di Indonesia saat itu, yang disebut delapan anggota istimewa, yaitu, NU, Muhammadiyah, Persis, Persatuan Umat Islam, Al-Irsyad, Jam'iyatul Wasliyah, Al-Ittihadiyah, dan Persatuan Ulama Seluruh Aceh. NU kemudian mengundurkan diri dan membentuk Liga Muslimin Indonesia sebagai sebuah federasi partai-partai dan organisasi keagamaan Islam.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, bisa diambil sebuah benang merah, bahwa ulama dan tokoh dalam penyebaran Islam di Indonesia, termasuk Palembang, berada pada posisi terpenting dan terdepan. Merekalah yang menjadi penggerak dan motor utama bagi maju dan berkembangnya Islam di masyarakat. Munculnya tokoh Kiai Muara Ogan, juga adalah bukti konkrit bahwa ulama memang berperan. Bahkan tidak hanya di zaman dulu, saat inipun ia tetap dipuja

dan selalu didatangi umat untuk berziarah. Dapat pula dikatakan bahwa kontribusi ini tidak hanya karena keterlibatan dalam politik, tetapi kontribusi di masyarakat secara langsung juga memegang peran penting. Tanpa harus berhubungan dengan kekuasaanpun, para tokoh dan ulama ini juga memiliki pengaruh yang signifikan.

Keterlibatan para tokoh tersebut, lazim juga disebut dengan aktifitas dakwah. Penyebaran Islam hakekatnya adalah berdakwah dengan bermacam-macam cara. Dalam surat An Nahl;125 disebutkan bahwa *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

Terdapat makna penting dalam surat tersebut yang semuanya berkaitan dengan tata cara berdakwah. Setidaknya ada tiga metode dakwah yaitu :

1. Berdakwah dengan Hikmah.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Imam Ibnu Jarir menyebutkan bahwa maksud dari kata hikmah adalah wahyu yang telah diturunkan oleh Allah berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain pengertian kata hikmah dengan kedua wahyu tersebut, M. Abduh berpendapat bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga diartikan dengan ucapan yang sedikit lafadz akan tetapi memiliki banyak makna atau dapat diartikan meletakkan sesuatu sesuai tempat yang semestinya. Orang yang memiliki hikmah disebut al-Hakim yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Selain itu Al-

Zamaksyari mengartikan kata al-hikmah dalam al-Kasyaf dengan sesuatu yang pasti benar. Al-Hikmah adalah dalil yang menghilangkan keraguan ataupun kesamaran. Selanjutnya beliau menyebutkan bahwa al-hikmah juga diartikan sebagai al-Qur'an yakni ajaklah manusia mengikuti kitab yang memuat *al-hikmah*. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah kemampuan da'i dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif *mad'u*. Selain itu *al-hikmah* juga merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin- doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al-hikmah* adalah sebuah system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

2. Berdakwah dengan *al-Mau'idzah al-hasana* (pelajaran yang baik)

Dalam tafsir Al-Baghawi dijelaskan bahwa berdakwah dengan *al-mau'idzah al-hasanah* adalah mengajak manusia dengan memberikan motivasi dan juga penakutan atas perbuatan buruk yang dilakukan. Selain itu diartikan pula bahwa maksud dari *al-mau'idzah al-hasanah* adalah ucapan yang lembut yang tidak mengandung kekerasan.

Dalam kitab *Zad al-Masir fi 'ilmi al-Tafsir* milik Jamal al-Din 'Abdu al-Rahman al-Jauzi disebutkan bahwa makna dari *al-mau'idzah al-hasanah* ada dua yang pertama adalah pelajaran dari Al-Qur'an berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas dan yang kedua adalah adab yang baik yang telah ma'ruf.

Sedangkan dalam tafsir al-Manaar diartikan bahwa *al-Mau'idzah* adalah bentuk isim dari lafadz *wa'adza* yang artinya wasiat kepada kebenaran dan kebaikan juga wasiat untuk menjauhkan diri dari kebatilan dan keburukan dengan

jalan memberikan motivasi dan penakut-nakutan dimana dengan hal itu akan msampai ke hati yang diberi wasiat yang akan menjadikan orang tersebut mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Dari pengertian di atasmaka al-mau'idzah al-hasanah mengandung beberapa hal berikut :

- a. Nasihat ataupun petuah
- b. Bimbingan dan pengajaran
- c. Kisah – kisah
- d. Kabar gembira dan peringatan
- e. Wasiat (pesan – pesan positif)

Dari kandungan – kandungan di atas maka al-mau'idzah al-hasanah akan mengandung arti kata – kata yang masuk kedalam hati dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan di mana hal itu lebih dapat memberikan dampak pada orang yang didakwahi.

3. Berdakwah dengan melakukan bantahan dengan cara yang baik.

Dalam pengerian bahasa kata mujadalah diambil dari kata jadala yang berarti memintal, ataupun melilit. Kemudian kata tersebut diikutkan pas dawazanfaa'ala menjadi kata jaadala yang berarti berdebat atau berbantahan dengan.

Secara istilah kata mujaadalah memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Sayyid Muhammad Thanthawi mujadalah berarti upaya untuk mengalahkan pendapat lawan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.
- b. Menurut tafsir Al-Nasafi kata tersebut berarti berbantahan dengan jalan sebaik – baiknya antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan perkataan yang kasar atau dengan mempergunakan suatu perkataan yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran.

BAB III

BIOGRAFI KIAI MUARA OGAN

I. Sejarah Singkat

Kiai Muara Ogan atau lazim disebut Ki Merogan, adalah seorang ulama yang lahir dari keluarga terpandang di Palembang. Ia merupakan putra dari Masagus Mahmud dan Verawati (seorang wanita keturunan Tionghoa). Orang tuanya ini merupakan pengusaha terkenal masa itu, sekaligus seorang ulama sufi yaitu pengusaha kayu, yang mana bisnis ini saat itu sangat dicari banyak orang.

Nama pemberian orang tuanya sebenarnya adalah Masagus H. Abdul hamid bin Masagus H. Mahmud. Ini nama aslinya. Saat kecil beliau tinggal di daerah Karang Berahi (muara Sungai Ogan, Kertapati) hidup dengan suasana yang teramat dekat sungai. Beliau dilahirkan di lingkungan Kesultanan Palembang Darussalam diperkirakan lahir sekitar tahun 1227H atau 1811 M dan ada pula yang menyebutkan tahun 1802 dikarenakan tidak ada catatan pasti mengenai waktu kelahirannya³³.

Menurut sumber lisan dari zuriatnya dan dihitung dari tahun wafatnya dalam usia 89 tahun, maka diperkirakan ia dilahirkan tahun 1802 dan meninggal dunia pada 17 Rajab 1319 H yang bertepatan dengan 31 Oktober

³³ Mgs H Memet Ahmad, *Buku Sejarah Masagus Haji Abdul Hamid (Kiai Muara Ogan)*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Palembang

1901 M dalam usia 90 tahun dan dimakamkan di masjid Muara Ogan Kertapati Palembang.

Saat Ki Merogan dilahirkan dan masa-masa kecil beliau, suasana perpolitikan di Palembang sangat kacau. Saat itu, peperangan dengan pihak Belanda, sudah terus berlansug. Banyak ulama yang terlibat, termasuk Kiai Merogan, ataupun ulama-ulama lainnya. Hampir semua ulama tidak sepakat dan tidak mau bekerjasama dengan pemerintah Belanda, termasuk Ki Merogan.

Ki Merogan sendiri, jika dilihat dari silsilahnya, memiliki hubungan langsung dengan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Husein AS, cucu nabi. Ki Merogan berasal dari keturunan Sultan-Sultan Palembang yaitu, Susuhunan Abdurrahman Candi Walang, yang juga terhubung ke Wali Songo melalui Sunan Giri. Ini kemudian disahkan melalui Surat Keputusan Kementerian Agama Pemerintah Saudi Arabia.

Silsilah dan nama kehormatan lengkapnya adalah al-Arif billah Malik al-Ma'bud asy Syekhuna wa Ustazuna Masagus Haji Abdul Hamid bin Mgs H.Mahmud bin Mgs, Taruddin bin Mgs. Komaruddin bin Pangeran Wiro Kesumo Sukarjo bin Pangeran Suryo Wikramo Kerik bin Pangeran Suryo Wikramo Subakti bin Sunan Abdurrahman Candi Walang³⁴.

Ki Merogan bukanlah anak tunggal, kendati yang banyak dikenal orang adalah dirinya. Ia memiliki saudara kandung Kiai Masagus Haji Abdul Aziz,

³⁴ Kemas Andi Syarifudin dan Hendra Zainudin, *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Fopess Sumsel, Palembang, Hal. 101.

sering juga disebut Kiai Mudo, karena merupakan adik Ki Merogan. Kiai Mudo ini sebenarnya juga seorang pendakwah yang pernah berdakwah sampai ke Betung, Sukarami, Gumay, Kartamulia, Gelumbang, dan sebagainya. Makamnya sendiri ada di dekat makam Ki Merogan, dan memang ia kemudian tidakah setenar Ki Merogan³⁵.

Ki Merogan memiliki dua orang istri yaitu, Masayu Musna dan Raden Ayu Salma. Dari istri pertamanya ia memiliki dua orang anak bernama Mas Agus Abu Mansyur dan Masayu Hajjah Zahara, dan dari istri keduanya memperoleh anak yaitu Mas Agus Haji Muhammad Usman.

II. Masa Remaja Yang Sulit

Masa remaja bisa dikatakan adalah masa-masa sulit bagi Ki Merogan, walaupun saat itu ia juga rutin belajar agama ke berbagai pihak. Kesulitan ini dirasakan saat pemerintah Belanda menghapuskan Kesultanan Palembang di tahun 1823 M. Hidup Ki Merogan semakin sulit, karena tekanan dari pemerintah Belanda juga semakin kuat.

Saat berusia 9 tahun, cobaan datang pula dari Allah SWT. Orang tuanya (Masagus Mahmud) meninggal dunia karena sakit. Saat itu ayahnya ini dalam perjalanan pulang se usai menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Jenazah ayahnya kemudian dimakamkan di Gubah Al Jawi, Aden, Yaman Selatan.

³⁵ Mgs H Memet Ahmad, *ibid.*

Sejak itulah, Ki Merogan kecil sudah berstatus sebagai anak yatim. Kondisi politik yang sulit, membuat Ki Merogan harus ikut membanting tulang untuk menghidupi kehidupannya. Ia harus turut serta membantu ibunya. Ki Merogan membantu ibunya dengan berjualan kayu seping dan sudikedepankannya, pada akhirnya membuat Ki Merogan bisa memulai merintis usahanya sendiri. Bisnis kayu adalah kegiatan yang kemudian digelutinya. Konon sejak muda ia sudah menjadi seorang Toke Kayu.

Keterangan dari salah seorang keturunan Kiai Merogan juga menyebutkan bahwa keinginan Ki Merogan untuk melaksanakan usaha sendiri, memang sudah direncanakan dan menjadi cita³⁶

Kesulitan masa remaja ternyata membuahkan hasil yang positif. Ia banyak berhubungan dengan orang lain, bergaul dan banyak membantu. Saat itu, Ki Merogan sudah cukup sering belajar agama ke berbagai pihak. Minatnya untuk mendalami ajaran Islam sangat kuat, dan itulah yang kemudian banyak dilakukannya.

III. Masa Belajar dan Menjadi Ulama

Minat belajar ilmu agama sudah mengalir sejak awal di dalam darah Ki Merogan. Ini tidak lepas dari kenyataan bahwa orang tuanya sendiri adalah seorang ulama besar, yang tentu saja memberikan pengaruh besar bagi kehidupan Ki Merogan.

³⁶ Wawancara tanggal 5 Januari 2017

Kiai Marogan memperoleh pendidikan langsung dari orang tuanya yang ternyata merupakan seorang ulama besar yang lama belajar di Mekah. Orang tuanya sendiri merupakan murid dari ulama besar di Mekkah seperti Syekh Abdusshomad al-Palembani. Setelah wafat, ayah Kiai Marogan dimakamkan di negeri Aden, Yaman Selatan, yang makamnya terkenal dengan nama “Kubah al-Jawi”. Melihat kecerdasan Kiai Marogan dalam meyerap ilmu agama kemudian orang tuanya mengirimkannya ke Mekah untuk belajar mendalami ilmu-ilmu agama.

Kiai Marogan tercatat pernah belajar ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih, hadits dan tasawuf. Hal ini dapat diperoleh dari isnad-isnad yang ditulis oleh Syekh Yasin al-Fadani, Mudir (pimpinan) Madrasah Darul Ulum Mekkah.

Sejak kecil ia sudah memperlihatkan tanda-tanda keistimewaan dibandingkan dengan teman-temannya³⁷. Dasar-dasar pendidikan agamanya diberikan oleh ayahnya sendiri, Ki Mgs H.Mahmud yang juga sebagai sufi kelana. Ketika remaja Abdul Hamid belajar berbagai disiplin ilmu agama Islam kepada ulama-ulama besar Palembang waktu itu seperti Syekh Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad (1884), Syekh Kemas Muhammad bin Ahmad (1837), Syekh Datuk Muhammad Akib (1849) dll. Ia berpegang kepada akidah ahlussunnah wal jamaah, bermazhabkan Imam Syafei. Sedang di bidang tasawuf, ia mengamalkan dan mendapat ijazah

³⁷ Syarifudin dan Zainudin, *ibid.*

Tarekat Sammaniyah dari ayahnya sendiri dan Tarekat Naqsabandiyah dari para gurunya.

Selanjutnya ia meneruskan studinya ke tanah suci, Mekah dan Madinah kepada gurunya Sayid Ahmad Zaini Dahlan, Sayid Ahmad Dimiyati dan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Sedangkan kawan seperguruannya saat itu antara lain Imam Nawawi Banten (1813-1879M), KH. Kholil Bangkalan (1820-1925), KH. Mahfuz termas (1824-1920), Kgs Abdullah bin Ma'ruf dan lain-lain.

Setelah merampungkan studinya di tanah suci, ia berkeinginan untuk hijrah ke Masjidil Aqsa, namun niat tersebut diurungkannya karena ia memperoleh petunjuk bahwa negerinya masih sangat memerlukannya. Sekembalinya dari tanah Arab, ia menjadi ulama yang kharismatik, seorang waliyullah dan sekaligus sebagai konglomerat yang bergerak dalam bidang industry sawmill atau perkayuan. Sepanjang hayatnya, ia gunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada murid-muridnya dan mendirikan beberapa majelis taqlim³⁸.

Ki Merogan kemudian tercatat sebagai ulama yang fokus pada kajian fiqh dan tasauf, serta terkenal pula dengan anjuran dan keinginan untuk selalu melaksanakan waqaf. Dua masjid yang sekarang tetap beroperasi (Masjid Lawang Kidul dan Masjid Ki Merogan) adalah dua bentuk waqafnya yang terus dipakai. Kedua masjid ini juga dibangun, dirancang dan diarsiteki langsung oleh Ki Merogan.

³⁸ Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang*, CV Haji Mas Agung, Jakarta, hal. 62

Ki Merogan memiliki ciri khas juga dalam dakwahnya yaitu, membantu para fakir miskin dengan seikhlas-ikhlasnya. Ada pameo yang dulu pernah berkembang bahwa Ki Merogan adalah sosok yang sangat ikhlas membantu kaum fakir, tanpa ada keinginan untuk mendapatkan balas jasa. Ini merupakan ciri mendasar dari ulama kharismatis satu ini.

Mengenai riwayat hidup Ki Merogan ini, bisa pula dilihat dari garis silsilah yang dimilikinya yaitu³⁹ :

- Nabi Muhammad SAW
- Sayyidah Fathimah Az-Zahra .
- Al-Imam Sayyidina Hussain
- Sayyidina 'Ali Zainal 'Abidin
- Sayyidina Muhammad Al Baqir
- Sayyidina Ja'far As-Sodiq .
- Sayyid Al-Imam Ali Uradhi .
- Sayyid Muhammad An-Naqib .
- Sayyid 'Isa Naqib Ar-Rumi
- Ahmad al-Muhajir .
- Sayyid Al-Imam 'Ubaidillah .
- Sayyid Alawi Awwal .
- Sayyid Muhammad Sohibus Saumi'ah .
- Sayyid Alawi Ats-Tsani .
- Sayyid Ali Kholi' Qosim .
- Muhammad Sohib Mirbath .
- Sayyid Alawi Ammil Faqih .
- Al Imam Abdul Malik Azmatkhan
- Sayyid Abdullah Azmatkhan .
- Sayyid Ahmad Shah Jalal .
- Sayyid Syaikh Jumadil Qubro al-Husaini or Syekh Jamaluddin Akbar al-Husaini .
- Sayyid Maulana Malik Ibrahim Asmara Qandi
- Sayyid Maulana Ishaq / Syeikh Al Umul Islam
- Sayyid Maulana Ainul Yaqin / Sunan Giri / Raden Paku

³⁹ Mgs H Memet Ahmad, ibid.

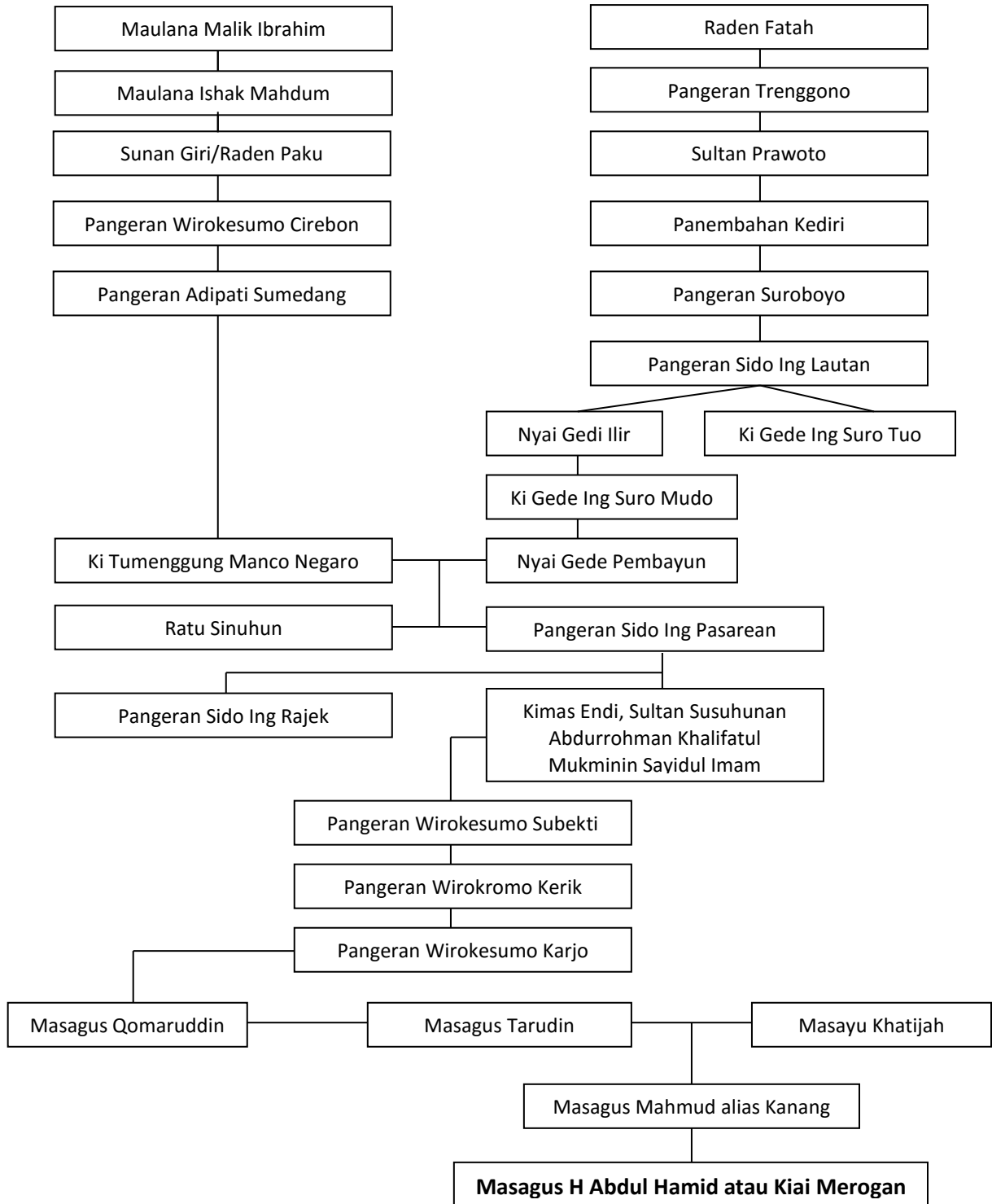
- Pangeran Wiro Kesumo Cirebon / Tumenggung Mintik / Muhammad Ali Nurdin / Sunan Sedo Ing Margi
- Pangeran Adipati Sumedang
- Tumenggung Manco Nagoro
- Pangeran Sedo Ing Pasarean / Pangeran Ratu Sultan Jamaluddin Mangkurat VI
- Sultan Abdurrahman Kholifatullah Mukimin Sayyidul Imam / Kemas Hindi
- Pangeran Wiro Kesumo Subakti
- Pangeran Suryo Wikromo Kerik
- Pangeran Wiro Kesumo Sukardjo
- Mas agus. Qomaruddin
- Mas agus. Taruddin
- Mas agus. Mahmud Kanang
- MASAGUS HAJI ABDUL HAMID / KIAI MUARA OGAN

Tampak jelas bahwa Ki Merogan memiliki keturunan langsung dari Rasulullah SAW. Hal ini lah yang diyakini banyak pihak mengalir ke dalam jiwa Ki Merogan dan kemudian menjadi semangat baginya untuk terus menekuni bidang keagamaan. Ki Merogan kemudian menjadi ulama besar yang diperhitungkan sebagai penyebar dan mengembangkan Islam di Sumatera Selatan.

Garis nasab Ki Merogan memang menunjukkan ia bukanlah orang sembarangan. Hal ini berpengaruh kuat pada metode dan pola dakwah yang dilakukannya, karena pada zaman itu, aspek ketokohan menjadi penting dan menjadi panutan bagi masyarakat. Apalagi jika dirunut ada nama besar seperti Maulana Malik Ibrahim dan Raden Fatah.

Silsilah keturunan Ki Merogan, dalam perspektif yang lebih dekat bisa dilihat dari bagan berikut :

Bagan 1
Garis Silsilah Kiai Merogan⁴⁰



⁴⁰Masagus H Memet, ibid.

BAB IV

KONTRIBUSI KIAI MUARA OGAN DALAM PENYEBARAN ISLAM

Pembahasan mengenai kontribusi Kiai Merogan dalam penyebaran Islam di Palembang, berkaitan sekali dengan realitas zaman saat itu. Bagaimana kondisi kesultanan yang sedang berkuasa, bagaimana kondisi masyarakat saat itu, sangat menentukan analisis yang dilakukan. Oleh karena itu bahasan mengenai ini akan dimulai dengan bahasan tentang metode dakwah yang dilakukan Kiai Merogan dalam proses penyebaran Islam yang dilakukannya. Hal ini juga sesuai dan mengacu pada pertanyaan penelitian yang sudah diajukan sebelumnya.

I. Metode Dakwah Kiai Merogan

Metode dakwah berhubungan dengan cara-cara melakukan kegiatan syiar Islam ke masyarakat atau pada kelompok-kelompok lainnya. Metode ini bisa saja berhubungan dengan mekanisme dakwah, keterlibatan para pihak, sarana prasarana, daerah yang dituju, serta dinamika politik saat itu, termasuk keterlibatan pihak pemerintah Belanda. Belanda berperanan karena berposisi sebagai penjajah yang banyak mempengaruhi sistem sosial politik yang ada.

Dilihat sejarah hidup dan bagaimana Kiai Merogan mempelajari ilmu pengetahuan agama, maka beliau sebenarnya masuk dalam kategori “Haji Mukim”⁴¹, yaitu anggota masyarakat yang bermukim dan tinggal di Mekkah atas biaya sendiri dan keinginan sendiri, atau bisa juga karena peraturan politik

⁴¹Jalaludin, *Mengatasi Konflik Sosio Agraris melalui Pendekatan Kultur dan Agama di Indonesia*, makalah pada seminar nasional di Palembang, 13 Desember 2012.

pemerintah Belanda dan sulitnya transportasi dari Mekkah ke Palembang. Tetapi yang jelas, “Haji Mukim” adalah orang-orang yang bermukim dan sengaja datang ke Mekkah untuk beribadah dan menuntut ilmu.

Kiai Merogan masuk dalam katagori Haji Mukim, dimana dalam pengkatagorian oleh⁴², disebutkan sebagai kalangan ulama yang independen. Ulama independen ini memperoleh kedudukan dan pengakuan dari masyarakat karena kedalaman pengetahuan agama, kesahihan ibadah dan kemuliaan akhlaq. Haji mukim ini, setelah pulang ke tanah air, mereka bertanggungjawab secara moral kepada masyarakat dan seluruh kalangan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, penghargaan yang diberikan kepada kelompok ulama ini, adalah penghargaan atas kredibilitas yang mereka miliki.

Bisa dikatakan bahwa pengangkatan seorang tokoh sebagai ulama disebabkan oleh dorongan dan sokongan dari umat, bukan permintaan mereka sendiri atau legalitas dari pemerintah. Mereka cenderung lebih membumi dan bisa diterima di banyak kalangan, karena memang memiliki integritas yang bisa dipercaya dan diandalkan.

Sebagai ulama independen atau haji mukim, Kiai Merogan banyak menjadi sasaran tempat bertanya warga mengenai kegiatan atau kehidupan beragama. Bisa dikatakan bahwa hampir 24 jam waktunya dalam sehari dihabiskan untuk melayani umat yang ingin bertanya ataupun Kiai Merogan sendiri yang menyiarkan Islam

⁴² Ibid.

dengan berceramah kesana-kesini⁴³. Hal seperti ini memang kondisi yang harus dilakoni oleh seorang ulama, apalagi ditengah-tengah minimnya tokoh yang bisa dijadikan panutan atau acuan.

Dalam melaksanakan dakwahnya, Kiai Merogan, sebagaimana layaknya ulama lain di masa ini (akhir tahun 1800-an), menjadikan Masjid sebagai sentra dakwahnya. Dalam sejarahnya, terdapat dua masjid utama yang didirikan oleh Kiai Merogan, yaitu Masjid Muara Ogan di Kertapati dan Masjid Lawang Kidul di 5 Iilir. Kedua masjid ini, diarsiteki dan dibiayai sendiri pembangunannya oleh Kiai Merogan, dan dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah yang dilakukannya. Tanggal 23 April 1893, masjid ini diwaqafkan untuk seluruh umat, demi kepentingan syiar Islam, dan agar dipergunakan untuk seluruh masyarakat, sampai kapanpun⁴⁴.

Melalui metode dakwah di masjid, Kiai Merogan bersifat menunggu jamaah, artinya umatlah yang mendatangi beliau. Dalam hal ini Kiai Merogan mengatur jadwal kegiatannya di kedua masjid. Tentu saja ini tidak dilakukan setiap hari, tapi ada hari-hari tertentu yang dilaksanakannya.

Pada proses dakwah di Masjid ini, Kiai Merogan terkenal dengan kemampuannya memahami dan menjelaskan berbagai masalah seputar fiqh dan ilmu tasauf. Ini memang spesialisasi yang dipahami Kiai Merogan selama ini. Ia banyak menjelaskan dan menjadi tempat bertanya seputar hukum Islam dan perdebatannya di sekitar umat.

⁴³ Ulya Kencana, *Tradisi Waqaf di Palembang, Studi Khusus Waqaf Ki Merogan*, artikel pada majalah Gemilang, edisi 5 November 2014

⁴⁴ Mgs Memet Ahmad, *ibid*

Metode dakwah melalui masjid ini dilakukan Kiai Merogan dalam beberapa waktu seminggu. Keterangan dari keturunan Kiai Merogan, menyebutkan bahwa Kiai Merogan selalu memberikan ceramah atau dakwahnya di masjid. Banyak jamaah yang datang dan bertanya padanya. Dengan kata lain, masyarakat yang datang bias saja dengan mengikuti ceramahnya pada periode tertentu, atau bias juga dengan berkonsultasi langsung sesuai kondisi dan waktu yang ada. Ini selalu dilakukan dan menjadi ciri khas sebagai haji mukim atau ulama independen.

Selain metode dakwah dengan mengandalkan Masjid sebagai sentra utama, Kiai Merogan juga berdakwah dengan cara mendatangi kelompok-kelompok masyarakat. Ia mendatangi tempat-tempat tertentu yang menurutnya memerlukan dakwah. Tempatnya bias berupa acara-acara keramaian masyarakat, seperti kematian, perkawinan, dan tempat-tempat umum lainnya. Hal ini disebutkan oleh keturunan Kiai Merogan sebagai berikut :

“Ki Merogan selalu berjalan dan berkeliling daerah. Selain di masjid beliau juga rajin mendatangi umat. Ini memang menjadi ciri khasnya dan itu terus dilakukan selama masa hidupnya. Ini yang membuatnya dekat dengan masyarakat.”⁴⁵

Gaya yang dilakukan Ki Merogan memang sudah merupakan tuntutan saat itu. Hal ini tidak bias dihindari karena memang kondisi yang ada mengharuskan ulama untuk pro aktif dalam mendatangi umat. Sulitnya jalur transportasi dan komunikasi, membuat ulama harus proaktif mendatangi masyarakat. Dalam metode dakwah, cara ini sering disebut dengan dakwah secara tabligh atau menyampaikan secara langsung. Model ini sangat sering dilakukan oleh Ki Merogan dulunya.

⁴⁵ Wawancara tanggal 7 Januari 2017

Haryanto⁴⁶ (tt) mengatakan bahwa Ki Merogan juga berdakwah sampai ke daerah uluan, yang saat itu diyakini masih belum terlalu kuat kajian keislamannya. Ki Merogan, menurut tulisan Haryanto, menggunakan perahu menyusuri sungai dan masuk sampai ke daerah-daerah yang sulit dijangkau. Bersama murid-muridnya, ia kemudian menjadi ulama yang sangat dikenal masyarakat, yaitu ulama yang menyebarkan Islam sampai ke berbagai sudut daerah.

Haryanto juga mengatakan bahwa mekanisme penyampaian dakwah Ki Merogan memang menggunakan cara-cara ceramah langsung serta contoh konkrit tentang ibadah yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Dalam hal ini, seringkali pula terjadi banyaknya kisah-kisah yang terkadang sangat berlebihan dalam mengisahkan Ki Merogan. Akan tetapi, yang jelas dalam berdakwah, Ki Merogan banyak menggunakan metode tabligh, karena selalu terfokus ke umat yang banyak dan menggunakan masjid.

Melalui metode tabligh ini, Ki Merogan sering berkeliling wilayah. Keterangan dari salah seorang keturunannya mengatakan bahwa Ki Merogan sering berkeliling dari satu tempat ketempat lain, berpindah-pindah dan mencari lokasi baru untuk dijadikan sebagai lading dakwahnya. Pada beberapa tempat, biasanya Ki Merogan mendirikan musholla ataupun masjid. Kegunaannya adalah untuk sarana ibadah ataupun juga sebagai sarana berdakwah.

“Biasanya Ki Merogan langsung ketempat tujuan, melihat situasi dan kondisi, kemudian beradaptasi, membaaur dan mulai melaksanakan dakwahnya. Jadi ia bias saja lama di sebuah daerah, bias berbulan-bulan, karena perlu membaurkan dan menyesuaikan diri terlebih dahulu.”⁴⁷

⁴⁶ Toto Haryanto, *Metode Dakwah Kiai Merogan*, TT, dipublikasikan pada jurnal ilmiah online

⁴⁷ Wawancara tanggal 7 Januari 2017

Dalam prakteknya, karena jaman dulu segala sesuatu masih bersifat tradisional dan belum ada teknologi transportasi yang memadai, maka jalur sungai adalah andalan utama. Sebagai ulam besar, ia menyusuri sungai ini menggunakan perahu dan diiringi oleh beberapa muridnya.

Dikatakan jugalah dalam perjalanannya, Ki Merogan selalu berzikir, bersholawat dan senantiasa mengingat Allah SWT. Ini memang sudah menjadi cirikhasnya dan selalu dilakukan dalam setiap kesempatan.

Apa yang dilakukan oleh Ki Merogan, bisa dikatakan melaksanakan dua utama dalam berdakwah yaitu, *billisan*, dan *bil hal*. Metode *bil lisan*, diartikan sebagai dakwah dengan cara lisan, ceramah, diskusi, dan langsung bertatap muka dengan jamaah. Sedangkan metode *bil hal* adalah dakwah dengan menunjukkan sikap perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah tidak hanya sekedar ucapan saja, tetapi juga diikuti dengan tindakan dan perilaku keseharian. Artinya ada kesesuaian antara ucapan dan tindakan.

Sebenarnya ada satu metode dakwah lagi yaitu dengan tulisan. Di masa Ki Merogan, bisa dipastikan dakwah lewat tulisan tidak terlalu banyak dipakai, karena memang media tulisan belum berkembang. Masyarakat umumnya belum bisa baca tulis dan sarana menulis membacapun masih sangat terbatas. Oleh karena itu, metode *bil lisan* dan *bil hal* adalah yang lazim digunakan. Hal ini dibenarkan oleh narasumber dalam penelitian ini,

“Ki Merogan banyak berceramah, berdakwah, dengan datang langsung atau melalui masjid. Itu lebih efektif dan Ki Merogan banyak dikenal umat dengan cara seperti itu.”⁴⁸

Metode dakwah seperti tersebut memang yang lazim dipakai. Hal ini juga pernah dibahas oleh Peeters⁴⁹ bahwa dalam proses kehidupan beragama, masyarakat terfokus pada masjid, terutama masjid-masjid utama yang ada saat itu. Para pemimpin agama selalu mendatangi masjid, terutama di hari Jumat atau hari besar keagamaan. Sebaliknya penduduk jarang ke masjid, karena itu pemimpin agama biasanya berjalan dan mendatangi masyarakat. Tetapi bisa dipastikan bahwa ulama akan jadi panutan dan acuan bagi masyarakat, karena pemahaman agama masyarakat saat itu masih minim sekali, banyak terpengaruh oleh animisme dan kepercayaan lokal. Bahkan Peeters⁵⁰ juga berkata bahwa beragama bagi masyarakat kala itu hanya dianggap pura-pura saja, dalam keseharian mereka tetap saja menjalani kehidupan seperti semula. Inilah yang menjadi tantangan terbesar umat di kala itu.

Salah satu metode lain dalam berdakwah yang dilakukan Ki Merogan adalah tidak berkompromi dengan penguasa, dalam hal ini pemerintah kolonial Belanda. Ini bisa dimaklumi karena dari silsilahnya, Ki Merogan merupakan keturunan dari bangsawan Palembang, yaitu dari Susuhanan Abdurrahman Candi Walang. Akan tetapi Ki Merogan jelas memiliki hubungan baik dengan kesultanan Palembang yang juga berperan dalam melancarkan dakwah yang dilakukannya.

⁴⁸ Wawancara tanggal 7 Januari 2017

⁴⁹ Peeters, Jeroen, 1977, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS

⁵⁰ Ibid

Faktor Ki Merogan yang berasal dari keluarga bangsawan ternyata berperan besar dalam dakwahnya. Ki Merogan dikenal sebagai ulama yang sangat peduli dengan kaum miskin, tidak hanya di Palembang, tetapi juga sampai ke daerah pedalaman. Ini ditekankan oleh keturunan Ki Merogan,

“Ya Ki Merogan dikenal sangat dekat dengan masyarakat di semua kalangan. Ia banyak berjalan dan memakai perahu, sehingga hampir semua wilayah di Sumsel ditelusurinya. Ia dikenal selalu menganjurkan untuk bersedekah dan memberikan waqaf. “

Metode dakwah yang diterapkan dengan menjangkau semua kalangan, terutama kelompok masyarakat miskin dan terisolir menjadikan Ki Merogan sangat dikenal di masyarakat kelas bawah. Hal ini menjadi semakin kuat dengan adanya akhlaq dan prilaku Ki Merogan yang memang sesuai dengan ucapannya, terutama soal keharusan untuk bersedekah dan memberi kepada masyarakat miskin. Inilah yang disebut dengan aplikasi dari metode dakwah *bil hal*, sebuah ciri khas khusus dari Ki Merogan.

Mengenai metode dakwah sebagaimana yang dilakukan Ki Merogan di atas, bisa dilihat juga merupakan ciri khas dari ulama-ulama zaman dulu, yang semuanya ada dalam situasi serba terbatas. Hasil penelitian Marfuah⁵¹ yang mengkaji tentang metode dakwah KH Ahmad Dahlan, terutama dalam konteks dakwah *bil hikmah* juga menunjukkan hal yang sama. KH Ahmad Dahlan lebih menekankan pada aspek tauladan dan kebijaksanaan, terutama dalam mensikapi perbedaan-perbedaan yang ada. Ini bisa disamakan dengan apa yang dilakukan oleh Ki Merogan, dimana pada masanya masyarakat masih sangat bersifat tradisional, terikat dengan

⁵¹ Siti Marfuah, *Metode Dakwah KH Ahmad Dahlan*, Tesis Magister Hukum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016

kepercayaan-kepercayaan lokal, dan belum terbiasa dengan aturan-aturan dalam ajaran Islam. Semua ini harus diadopsi dengan baik dan diterima sebagai sebuah variasi bermasyarakat. Ki Merogan tidak mensikapi hal itu secara frontal, tetapi menerimanya dengan bijaksana, namun tetap konsisten dalam mensyiarkan ajarannya. Keberagaman itu sudah menjadi bagian dari dakwah Ki Merogan hingga ia bisa diterima oleh semua pihak.

II. Kontribusi Kiai Merogan dalam Penyebaran Islam

Melalui metode dakwah yang dilakukan oleh Ki Merogan, ulama ini ternyata kemudian terbukti juga memberikan kontribusi besar dalam penyebaran ajaran Islam di Palembang dan Sumatera Selatan. Ini terbukti dengan sebutan bahwa maqom Ki Merogan tinggi di kalangan masyarakat, yang kemudian menjadikannya sebagai sosok ulama berpengaruh.

Ciri khas dakwah Ki Merogan adalah pengajaran tentang ilmu Fiqh dan ilmu Tasawuf secara sekaligus kepada murid-muridnya. Kajian mengenai ini selalu dikedepankan dan terus dilakukan, dimana Ki Merogan dikenal di masyarakat sebagai ulama Fiqh terkemuka⁵². Melalui pengajaran Fiqh, Ki Merogan menekankan kepada masyarakat untuk menantiasa mendermakan hartanya melalui jalan Allah, serta mematuhi aturan-aturan yang sudah diajarkan dalam Islam.

Ajaran Fiqh yang dipadukan dengan Tasawuf, bisa dikatakan merupakan kontribusi besar Ki Merogan dalam penyebaran Islam di Palembang dan Sumatera Selatan. Ini diakui oleh salah seorang keturunan Ki Merogan yang mengatakan bahwa,

⁵² Ulya Kencana, Ibid.

“Fiqh dan Tasauf merupakan ajaran penting dalam kegiatan dakwah Ki Merogan. Itu yang selalu ditekankan dalam setiap dakwahnya. Makanya sekarang ini terus dikembangkan oleh kami sebagai generasi penerusnya. Bentuk yang sekarang seperti Rumah Tahfiz, Rumah Waqaf, dan Bedeng Waqaf.”⁵³

Persoalan waqaf memang menjadi prioritas utama. Semasa hidupnya, Ki Merogan selalu menganjurkan hal tersebut. Ini kemudian dibuktikannya sendiri dengan melakukan waqaf, apabila ia sudah meninggal dunia. Disebutkan juga bahwa Ki Merogan dianggap sebagai “keramat hidup”, yaitu orang yang sudah meninggal tetapi dapat terus menghidupi orang yang masih hidup. Ki Merogan tidak mewarisi kitab, tetapi ia mewarisi hartanya kepada masyarakat. Warisan ini dikenal dengan waqaf dua masjid, yaitu Masjid Kampung Karang Berahi di Muara Ogan, Kertapati dan Masjid Lawang Kidul di 5 Ilir, Palembang. Dua masjid ini menunjukkan sikap Ki Merogan untuk melaksanakan kegiatan waqaf dalam tindakan nyata⁵⁴.

Bisa dikatakan bahwa kontribusi Ki Merogan dalam penyebaran Islam berkaitan dengan metode dakwah yang dilakukan, yaitu mendatangi umat serta menunggu di masjid, *bil hal* dan *bil lisan*, menyentuh masyarakat kelas bawah, serta menekankan pada aspek fiqh dan tasauf. Metode-metode seperti ini berimplikasi serius terhadap penyebaran dan perkembangan Islam, termasuk pandangan umat terhadap kehidupan beragama.

Kontribusi terbesar tampak dari warisan dua masjid dan asrama jamaah haji di Mekkah. Khusus untuk masjid, sampai sekarang masih berdiri dan tetap

⁵³ Wawancara tanggal 8 Januari 2017

⁵⁴ Tabloid Gemilang, edisi 5/Nov/2014, Muharram 1436 H

difungsikan sebagaimana mestinya. Masjid Karang Berahi yang terdapat di Muara Sungai Ogan Kertapati, yang kemudian menjadi dasar pembentukan nadi Ki Merogan, sekarang sudah dijadikan cagar budaya yang diakui pemerintah sebagai cagar budaya yang harus dilindungi.

Masjid Ki Merogan menjadi bukti kebesaran dari Ki Merogan semasa hidupnya yang sampai saat ini masih tetap bertahan. Aktifitas di masjid ini dilakukan dalam bentuk pengajian rutin, peringatan haul Ki Merogan, serta pengelolaan Rumah Tahfizd Al Qur'an. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap minggu dengan jadwal yang sudah tersusun. Aktifitas di masjid menandakan bahwa nama besar Ki Merogan menjadi magnet dalam mendorong masyarakat untuk senantiasa melaksanakan ibadah-ibadah kemasyarakatan serta ibadah-ibadah individual yang harus dilakukan.

Secara keseluruhan, kontribusi Kiai Merogan dalam penyebaran Islam di Palembang dan Sumatera Selatan secara umum bisa dikategorikan pada beberapa aspek yaitu :

1. Menguatkan anjuran tentang untuk berwaqaf dan bersedekah.

Anjuran untuk berwaqaf adalah salah satu kontribusi penting yang terlihat bukti fisiknya secara nyata di Palembang dan Sumatera Selatan. Bukti fisik ini adalah waqaf Masjid Karang Berahi, Muara Ogan, Kertapati dan Masjid Lawang Kidul. Kedua masjid ini diwaqafkan secara resmi melalui surat pernyataan waqaf yang ditulis langsung oleh Ki Merogan. Sampai kapanpun kedua masjid ini harus diperuntukkan bagi umat, dan tidak boleh ada yang

mengharkmiliki, baik dari silsilah keluarga. Ini juga ditegaskan oleh salah seorang keturunan Ki Merogan bahwa,

“Ki Merogan sangat peduli dengan anjuran untuk berwaqaf. Siapapun itu selalu diminta untuk melakukan itu. Ki Merogan sendiri sudah membuktikannya dengan waqaf dua masjid yang sampai saat ini masih bisa kita lihat dan selalu aktif dengan berbagai kegiatan keagamaan”⁵⁵.

Apa yang dianjurkan dan diajarkan Ki Merogan terkait dengan waqaf ini menunjukkan bahwa ajaran Islam selalu menginginkan umatnya untuk peduli secara sosial, tidak menimbun harta, tetapi harus berbagi untuk kemaslahatan orang banyak. Ki Merogan membuktikan itu, dimana beliau sendiri adalah seorang bangsawan dan jelas merasa sangat mampu untuk berderma dan bersedekah. Waqaf yang dilakukannya menunjukkan kontribusi besar bahwa ajaran Islam selalu menganjurkan manusia untuk berbagi.

Hal ini memberikan kontribusi yang berkelanjutan, dimana waqaf yang diberikan akan selalu bermanfaat dan dipakai oleh masyarakat banyak. Ketentuan bahwa ini akan menjadi kebaikan bagi orang banyak, merupakan esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Kontribusi waqaf ini juga menunjukkan esensi dari ajaran Islam yang berusaha dimunculkan oleh Ki Merogan dalam setiap kegiatan ceramah atau dakwahnya.

2. Menyerukan untuk selalu belajar Al Qur'an dan Hadist Rasul

Ki Merogan juga mewariskan anjuran penting untuk mengikuti ajaran Al Qur'an dan Hadist Rasul. Ini merupakan intisari penting dalam ajaran Ki Merogan, yang kemudian ini ditunjukkan dengan ceramahnya yang selalu

⁵⁵ Wawancara tanggal 7 Januari 2017

menganjurkan untuk mempelajari Al Qur'an. Saat sekarang hal ini diaktualkan dan diteruskan oleh generasi penerusnya yang tergabung dalam Yayasan Kiai Muara Ogan dengan membentuk Rumah Tahfiz Al Qur'an. Lembaga ini khusus mengajarkan dan mendidik generasi muda untuk menjadi seorang hafizd atau penghafid Al Qur'an. Banyak kemudian yang berhasil dan menjadi seorang hafizd dan kemudian menjadi penyebar Islam berikutnya. Rumah Tahfiz sampai sekarang terus eksis dan banyak mendapat minat dari masyarakat. Masing-masing murid kemudian menjadi pengajar pula untuk generasi berikutnya.

Mengenai ini juga disebutkan oleh keturunan Ki Merogan bahwa kepatuhan pada Al Qur'an dan Hadist memang menjadi ciri khas ulama satu ini.

“Ki Merogan selalu menyuruh agar kembali pada ajaran Al Qur'an dan Hadist. Ini selalu diingatkan dalam setiap ceramahnya. Bahkan ini diwujudkan dalam kegiatan zikir yang sering dilakukannya.”⁵⁶

Kegiatan zikir memang juga menjadi ciri khas Ki Merogan, dan selalu dilakukan, biasanya dengan ceramah yang dilakukannya. Ini selalu diikuti dan menjadi panutan dari jamaah yang mengikutinya. Salah satu bacaan zikir yang melekat cukup kuat di masyarakat Palembang adalah ucapan : “Lailahailallahul Malikul Haqqul Mubin Muhammadurr Rasulullah Shadiqul Wa'dul Amin”. Konon, amalan bacaan zikir ini dilantunkan oleh Ki Merogan di dalam perahu dalam perjalanan dakwahnya. Sambil mengayuh perahu, beliau menyuruh murid-muridnya mengucapkan zikir tersebut berulang-ulang dengan suara lantang. Zikir ini kemudian juga menjadi tanda bagi penduduk

⁵⁶⁵⁶ Wawancara tanggal 7 Januari 2017

untuk mengetahui kedatangan Ki Merogan. Sampai sekarang bacaan zikir ini masih dilantunkan oleh masyarakat Palembang, khususnya ibu-ibu ketika menggendong anak bayi sambil menimang atau menidurkannya.

3. Menjadikan masjid sebagai sentra peribadatan dan pengajaran

Gerakan untuk menjadikan masjid sebagai sentra peribadatan, dilakukan oleh Ki Merogan semasa hidupnya. Saat itu, ajaran Islam masih terbatas dan belum meluas sampai sekarang. Masyarakat masih belum terbiasa untuk datang ke Masjid, sedikit pengecualian adalah pada hari Jumat. Peeters⁵⁷ menyebutkan bahwa di masa itu, terutama sekitar tahun 1820-an, minat masyarakat ke Masjid masih sangat terbatas. Sedikit sekali yang mau datang ke masjid, kecuali di hari Jumat untuk sholat Jumat berjamaah, selebihnya hanya beribadah secara basa-basi saja. Oleh karena itu, Ki Merogan mendorong hal ini dan menunjukkan pada masyarakat nilai penting beribadah di Masjid.

Ajakan masjid dijadikan sentra peribadatan ini, ditunjukkan dengan jadwal-jadwal khusus ceramah di masjid yang selalu dihadiri Ki Merogan. Ini dibenarkan oleh keturunan Ki Merogan,

“Masjid memang menjadi andalan dan sentra bagi Ki Merogan. Sebenarnya banyak masjid dan mushollah yang dibangun atas inisiatif dan jasa Ki Merogan, tetapi memang yang terkenal adalah Masjid Ki Merogan dan Lawang Kidul. Diluar itu banyak juga, terutama di pedalaman Sumsel.”⁵⁸

Memang bisa ditelusuri dari daerah ilir maupun ulu Sumsel, terutama masjid-masjid yang berada di pinggiran sungai besar, banyak yang mendapatkan sentuhan dari Ki Merogan. Mulai dari Sekayu, sampai ke Muara

⁵⁷ Jeroen Peeters, Ibid.

⁵⁸ Ibid.

Enim, bisa ditelusuri beberapa masjid yang menurut masyarakat setempat adalah peninggalan Ki Merogan. Salah satunya adalah Masjid di Dusun Pedu, Pemulutan Ilir, Ogan Ilir, yang diyakini sebagai peninggalan Ki Merogan. Begitu juga dengan beberapa masjid di Desa Ulak Kerbau Lama dan Pegagan Ilir⁵⁹.

Peninggalan-peninggalan berupa masjid ini menjadi bukti bahwa penyebaran Islam dan kegiatan dakwah Ki Merogan memang masuk dan menyusuri hampir semua pelosok daerah di Sumsel. Penyebaran Islam ke daerah pelosok memang menjadi salah satu ciri khas dari Ki Merogan, karena asumsi beliau daerah itu lah yang menjadi sasaran penting dalam dakwahnya⁶⁰. Ini menjadi sesuai dan sama dengan penjelasan yang disampaikan oleh keturunan Ki Merogan. Begitu juga dengan berbagai referensi lainnya, juga menunjukkan hal yang sama.

4. Menganjurkan bagi umat Islam untuk sesegera mungkin menunaikan haji apabila sudah mampu

Ketentuan ini juga sangat ditekankan oleh Ki Merogan. Apalagi menunaikan ibadah haji adalah salah satu dari rukun Islam yang harus dijalankan oleh umat Islam. Kontribusi penting Ki Merogan dalam hal ini adalah dengan membangun asrama atau pondokan bagi jamaah haji asal Indonesia yang kemudian dihibahkan ke pemerintah Arab Saudi. Pondokan ini diperuntukkan bagi jamaah haji yang berasal dari Indonesia. Saat sekarang,

⁵⁹ Mgs H Memet Ahmad, *ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

ketika Masjidil Haram mengalami renovasi, bangunan pondokan ini ikut dibongkar namun dipindahkan dan tetap menjadi bangunan asrama haji yang dikelola oleh pemerintah Indonesia.

Pemondokan yang dibangun Ki Merogan ini diberi nama “pulau kemaro”, yang terletak di Mekkah dan disewa oleh Pemerintah Arab Saudi. Sampai saat ini masih dikelola oleh ahli warisnya. Tetapi ini sepenuhnya digunakan untuk jamaah asal Indonesia yang akan menunaikan ibadah haji.

Apa yang dilakukan oleh Ki Merogan menunjukkan niatnya untuk mendorong umat Islam agar menunaikan ibadah haji apabila sudah mampu. Beliau memfasilitasi dengan mendirikan bangunan asrama yang bisa dipakai oleh siapapun dan memperlancar serta mempermudah ibadahnya.

5. Mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu memahami dan patuh pada fiqh yang sudah digariskan.

Kajian fiqh memang adalah spesialis atau bidang keahlian utama dari Ki Merogan. Ini menjadi ajang dakwahnya dimana-mana, termasuk juga kajian tasauf. Oleh karena itu Ki Merogan bisa dikatakan memberikan kontribusi besar bagi pengembangan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Fiqh. Hal ini dibenarkan oleh keturunan Ki Merogan yang menyebutkan bahwa,

“Terutama daerah-daerah pinggiran sungai yang menjadi sentra dakwah Ki Merogan. Ajaran fiqh menjadi sasaran paling dasar dan selalu dikedepankannya. Banyak ajaran-ajaran tersebut yang sampai sekarang masih terasa apabila kita menelusuri daerah pinggiran sungai.”⁶¹

⁶¹ Ibid.

Apa yang disampaikan di atas memang terlihat dari berbagai perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat. Tulisan dari Peeters⁶² menunjukkan bahwa ajaran fiqh atau hukum-hukum Islam banyak menjadi sorotan dan fokus ulama masa itu. Ini disebabkan karena kehidupan keagamaan belum terlalu mendalam dan baru sebatas permukaan saja.

6. Mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu mempelajari dan memahami yang hakiki dari ajaran Islam yaitu menyesuaikan antara perbuatan dan perkataan.

Salah satu ciri khas Ki Merogan dalam melakukan dakwah adalah anjurannya yang menitikberatkan pada sikap zuhud dan kesufian untuk memperkuat keimanan. Ini selalu ditekankannya, terutama dalam kegiatan dakwah di masjid yang diasuhnya.

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa Ki Merogan merupakan salah satu guru pada Tarekat Samaniyah yang banyak berkembang di Palembang waktu itu. Referensi dari Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa Tarekat ini dipelajari oleh Ki Merogan dari Syekh Muhammad Akib dan Syekh Abdush Shomad al Palimbani. Tarekat sendiri adalah ajaran yang khusus diperuntukkan bagi para sufi yang menempuh jalan filsuf dalam mempelajari dan memahami ajaran Allah SWT.

Palembang sendiri memang terkenal dengan ratib Saman atau Tarekat Samaniyah. Bacaannya meliputi Syahadat, Al Qu'an, gerak dan sikap tertentu.

⁶² Jeroen Peeters, *ibid.*

Menurut H Abdul Karim Dung, salah seorang cicit Ki Merogan⁶³, aktifitas pengajian Ki Merogan memang dominan mengedepankan kajian Tasawuf dan Fiqh. Pengaruh Samaniyah juga sangat kuat dan inilah yang senantiasa diajarkan, sekaligus menunjukkan bahwa Ki Merogan berkontribusi penting dalam menyampaikan keharusan untuk memahami ‘dan mendalami Al Qur’an secara hakiki.

Ajaran-ajaran yang disampaikan Ki Merogan sangat menganjurkan pada kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Inilah sebenarnya yang disasar dalam kegiatan dakwah yang dilakukan selama ini. Tanggapan masyarakat saat itu juga sangat setuju dengan apa yang dilakukan oleh Ki Merogan. Ahmad⁶⁴ menuliskan bahwa masyarakat di pesisir sungai di Sumatera Selatan sangat akrab dan kenal dengan Ki Merogan. Mereka sangat antusias terhadap kedatangannya. Salah satu sebabnya karena memang Ki Merogan sangat mengedepankan kesesuaian antara apa yang disampaikan dan apa yang dilakukan. Inilah modal utamanya sehingga bisa diterima banyak pihak.

Melihat kepada kontribusi dakwah yang dilakukan Ki Merogan tampak bahwa kontribusi Ki Merogan dalam penyebaran Islam di Sumsel sangat penting. Ini patut jadi catatan, karena berdasarkan catatan dari Peeters (1997) dan juga ulasan dari Azra (2009), bahwa kondisi kehidupan keagamaan kala itu memang masih sangat sederhana dan baru pada permukaan saja. Ini tidak bisa dipungkiri karena memang era abad 18, perkembangan kehidupan keagamaan

⁶³ Wawancara tanggal 10 Januari 2017

⁶⁴ Mgs H Memet Ahmad, ibid.

khususnya Islam masih taraf awal dan belum masuk secara sempurna. Oleh karena itu, sumbangan pada kajian fiqh dan tasauf menjadi penting, karena ini memberikan pondasi pada kehidupan keagamaan masyarakat. Sumbangsih penting lainnya adalah penyadaran akan pentingnya pemahaman nilai beragama, ini yang sangat ditekankan oleh Ki Merogan, termasuk juga sebenarnya ulama-ulama lain yang hidup di masa itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dalam bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan dalam penelitian ini bahwa kontribusi Ki Merogan dalam penyebaran Islam sangat vital dan kuat bagi masyarakat Palembang dan Sumsel secara umum. Beberapa kontribusi yang bisa disimpulkan disini adalah :

1. Menguatkan anjuran tentang untuk berwaqaf dan bersedekah.
2. Menyerukan untuk selalu belajar Al Qur'an dan Hadist Rasul
3. Menjadikan masjid sebagai sentra peribadatan dan pengajaran
4. Menganjurkan bagi umat Islam untuk sesegera mungkin menunaikan haji apabila sudah mampu
5. Mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu memahami dan patuh pada fiqh yang sudah digariskan.
6. Mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu mempelajari dan memahami yang hakiki dari ajaran Islam yaitu menyesuaikan antara perbuatan dan perkataan.

B. Saran

Beberapa hal yang bisa disarankan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Nilai-nilai penting dalam ajaran Ki Merogan, terutama keharusan untuk bersedekah, waqaf, menyesuaikan perbuatan dan ucapan, dan berzikir,

sangat penting untuk terus diaktualkan dan didorong pada masa sekarang ini.

2. Lembaga pendidikan yang dibangun sebagai penerus perjuangan Ki Merogan termasuk keberadaan Masjid Ki Merogan sangat perlu untuk terus dipelihara dan diperkuat, karena akan menjadi simbol penghargaan terhadap pendahulu dan pengajar Islam
3. Dianjurkan untuk dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, terutama berkaitan dengan ekspansi dakwah Ki Merogan ke berbagai daerah lain, serta pola hubungannya dengan ulama lainnya di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Masagus H Memet, 2014, *Biografi Ki Muara Ogan*, Palembang
- Ahmad, Mgs Memed, ?, *Buku Sejarah Masagus Haji Abdul Hamid*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Palembang
- Azra, Azyumardi, *Renaissans Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana & Kekuasaan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Mizan, Bandung, 2004
- Ahmadi, Abu. 1982. Psikologi Sosial. Surabaya: Penerbit PT. Bina Ilmu
- Daliman, 2012, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Penerbit Ombak, Jakarta
- Gadjahnata, KHO, 2005, *Se Abad Masjid Lawang Kidul dan Masjid Marogan*, Palembang
- Gerungan, WA, *Psikologi Sosial*, Penerbit Eresco, Bandung, 1998
- Haryanto, Toto, *Pengembangan Dakwah Islam Di Daerah Uluan Palembang; Rekam Sejarah Ki Merogan*, Palembang, tt.
- Hanafiah, Djohan, *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 1993. Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Irfanuddin, 2008, *Peran Kh Hasan Bisri dalam meningkatkan pemahaman kegamaan Masyarakat Sempur, Jakarta Utara*, Skripsi.
- Kozier, Barbara, *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*, Penerbit Gunung Agung, Jakarta, 1995
- Kuntowijoyo, 2005, *Metodologi Sejarah*, Penerbit Tiara Wacana, Joyakarta
- 2013, *Pengantar Sejarah*, Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta
- ,2012, *Penjelasan Sejarah*, Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta

- Marfu'ah, Siti, 2016, *Metode Dakwah bil Hikmah KH Ahmad Dahlan*, Program Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Peeters, Jeroen, 1977, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS
- Tadjus, Sobirin, 2013, *Peran KH Tadjus Sobirin dalam dakwah Islam di Desa Tanjung Sari, Kabupaten Grobogan*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga
- Rahim, Husni, 1998, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, Jakarta: Logos
- Sarlito wirawan sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Slamet, Margono, *Mahasiswa dalam Pembangunan*, Unila, 1995
- Syamsu, Muhammad, 1996, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera
- Syarifudin, Kemas Andi dan Hendra Zainudin, *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Fopess Sumsel, Palembang, 2013
- Zulkifli, 1998, "Islam di Sumatera Selatan: Sebuah Survei Bibliografis", *Jurnal Intizar*, Edisi Juni 1998
- Zulkifli dan AK Nasution, 2001, *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*, Unsri Press, Palembang
- , 1999, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang: Penerbit UNSRI
- Tabloid Gemilang, edisi 5/Nov/2014, Muharram 1436